

**TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN  
ISLAM PERSPEKTIF TAQIYUDDIN AN-NABHAI**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi Pada Prgram  
Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh:**

**DULMAN**

**NIM: 16.1.01.0130**

**PRGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 22 September 2020



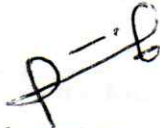
Dulman  
16.1.01.0130

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Tinjauan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Islam Perspektif Taqiyuddin an-Nabhani” oleh Mahasiswa atas nama Dulman Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing maka Skripsi ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

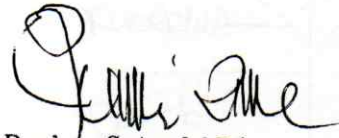
Palu, 22 September 2020

Pembimbing I



Drs. Muhamad Ihsan, M.Ag  
NIP. 196506121992031001

Pembimbing II

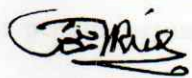



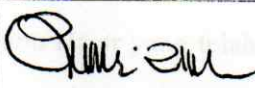


Rus'ah, S.Ag, M.Pd  
NIP.196408141992031001

## PENGESAHAN KEASLIAN SKRIPSI

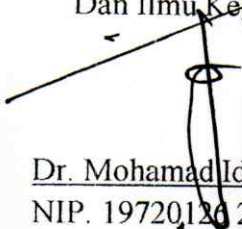
Skripsi Saudara Dulman Nim 16.1.01.0130 dengan judul "**Tinjauan pendidikan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Islam Perspektif Taqiyuddin An-Nabhani**". Yang telah diujikan di hadapan Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 12 Oktober 2020 M. yang bertepatan dengan tanggal 14 Shafar 1442 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi Kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

### DEWAN PENGUJI

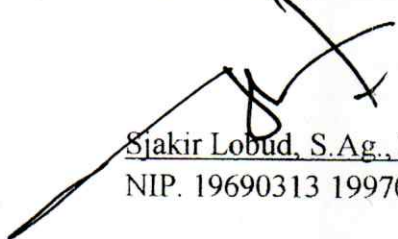
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Suharnis, S.Ag., M.Ag	
Penguji I	Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I	
Penguji II	Arifudin M Arif, S.Ag., M.Ag	
Pembimbing I	Drs. Muhamad Ihsan, M.Ag	
Pembimbing II	Rus'an, S.Ag M.Pd.	

### Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah  
Dan Ilmu Keguruan

  
Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19720120 200003 1 001

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

  
Sjafir Lobud, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19690313 199703 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد  
وعلى اله وصحبه اجمعين اما بعد

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Salawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, kerabat, yang Insya Allah rahmat yang telah diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku umatnya. Amin

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, olehnya itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu saya yaitu :

1. Yang tercinta, kedua orang tua penulis. Ayah Amir.s dan ibu Hajar yang telah mengasuh, memelihara, membantu, selalu memberikan dorongan motivasi serta memberikan bantuan moril dan materil hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. Ucapan terimah kasih.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Palu( IAIN ) Palu.
3. Bapak Dr. Muhamad Idhan, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
5. Bapak Drs. Muhamad Ihsan, M.Ag, dan Bapak Rus'an, S.Ag M.Pd.I selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Sofyani S.Ag sebagai kepala perpustakaan IAIN Palu beserta stafnya yang senantiasa melayani dengan baik sehingga mendapatkan literatur dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen FTIK yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis sejak dari awal masuk sampai akhir menyelesaikan perkuliahan.
8. Seluruh civitas akademika IAIN Palu yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis serta rekan-rekan seangkatan dan yang telah memberikan bantuan secara moril ataupun materil.
9. Ust. Amir ruddin, ust. Sardi Aras, ust. Zahrudin, ust Munir, ust. Sirajuddin, ust Marwan, ust. salam ust. Irsyad dan seluruh guru-guruku yang senantiasa memberikan ilmunya, yang senantiasa memberikan semangat dan memtivasi saya.

10. Kepada teman-teman seperjuanganku yang berada digema pembebasan Sulawesi tengah.

11. Kepada seluruh teman-teman yang ada dilingkungan IAIN Palu yang senantiasa menemani dalam perkuliahan ini, terlebih khusus sahabat PAI V yang senantiasa memotifasih saya sampai penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT tempat penulis mengembalikan segala bantuan yang di berikan, semoga dapat menjadi lading amal bagi kita semua dengan penuh harap, semoga skripsi ini member manfaat bagi kita semua.

Palu, 22 Septembar 2020  
14 Safar 1442 H



Dulman  
16.1.01.0130

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KEASLIAN SIKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	8
G. Garis-garis Besar Isi .....	12

### BAB II PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian, Dasar dan Tujuan, Pendidikan Islam.....	14
B. Pengertian Kepribadian Islam .....	24
C. Pembentukan Keprbadian Dalam Konsep pendidikan Islam .....	29

### BAB III BIORAFI DAN PEMIKIRAN TAQIYUDDIN AN-NABHANI

A. Biografi Taqiyuddin an-Nabhani.....	31
B. Konsep Pembentukan Kepribadian Islam PerspektifTaqiyuddin an-Nabhani .....	40

### BAB IV ANALISIS PEMBENTU KEPERIBADIAN ISLAM PERSPEKTIF TAQIYUDDIN AN-NABHANI

A. Pendapat Penulis Tentang Kepribadian Islam.....	55
--	----

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN  
RIWAYAT HIDUP



## ABSTRAK

**Nama Penulis** : Dulman  
**Nim** : 16.1.01.0130  
**Judul Skripsi** : **Tinjauan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Islam perspektif Taqiyuddin an-Nabhani**

---

Skripsi ini berjudul "Tinjauan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Islam perspektif Taqiyuddin an-Nabhani" dengan permasalahan pokok terletak pada : (1) Bagaimana kepribadian Islam dalam perspektif Taqiyuddin An-nabhani?, (2) Bagaimana membentuk kepribadian Islam dalam perspektif Taqiyuddin An-nabhani?.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan (*Library Research*), melalui sumber data primer dan data sekunder. Adapun data primer diambil dari buku-buku yang ditulis Taqiyuddin an-Nabhani dan data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, tesis, skripsi dan yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat.

Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan, pertama Taqiyuddin an-Nabhani berpendapat bahwa kepribadian Islam adalah merupakan akumulasi dari aqliyah Islam dan nafsiyah Islam dimana aqidah Islam dijadikan sebagai tolak ukur dari agliyah Islam dan nafsiyah Islam. Kedua pandangan Taqiyuddin an-Nabhani pembentukan kepribadian Islam adalah terbentuk dari dua unsur yang tidak bisa dipisahkan yaitu aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah, Aqliyah (pola pikir) Islam adalah berpikir berdasarkan Islam dimana menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Sedangkan nafsiyah Islamiyah (pola sikap) Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan (muyul) nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagaisatu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemenuhan kebutuhan jasmani maupun naluri.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Islam juga bukan hanya sebagai agama akan tetapi sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu mengarahkan dan membimbing setiap manusia, sehingga menjadi manusia yang senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. Dengan demikian bahwa hubungan antara Islam dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan Islam, sedangkan Islam sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan Islam<sup>1</sup>.

Allah telah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ، الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhan yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmulahyang maha pemura, yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”( Qs. Al-alaq: 1-5)<sup>2</sup>

Dari penjelasan surah ini kita bias memahami bahwa Allah memrintahka kepada setiap manusia untuk belajar dan menuntut dengan mencari ilmu pengetahuan serta menjauhkan setiap manusia dari kebodohan. Denagn mikian

---

<sup>1</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, ( Bandung: Alfabeta, 2016), 55

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT, Pantija Cemerlang, 2014), 579

Islam mewajibkan setiap manusia menuntut ilmu sebab manusia diciptakan Allah ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa.

Dalam diri setia manusia memiliki potensi, dengan potensi inilah manusia mampu membentuk sebuah kepribadian yang baik. Maka peran dari pendidikan Islam mengarahkan dan membimbing setiap manusia dalam membentuk sebuah kepribadian. Dengan demikian pendidikan Islam memiliki tujuan adalah membentuk sebuah kepribadian Islam.<sup>3</sup>

Sementara itu orang yang beragama Islam. orang Islam adalah orang-orang yang membenarkan risalah Muhammad Saw. Yang ditampakkan dalam sikap tulus dan taat terhadap seruan dari risalah-risalah tersebut.<sup>4</sup> Maka dari penjelasan itu, kepribadian Islam dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang berada dalam jiwa manusia dimana, kesatuan itu dibangun dalam kerangka tunduk, taat, dan beribadah terhadap risalah-risalah Muhammad Saw. sekaligus sebagai upaya dan usaha dalam menjaga diri dari hal-hal yang merusak.<sup>5</sup>

Secara umum kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, dan juga ciri khas atau perilaku seseorang. Menurut Cuber, kepribadian adalah gabungan dari keseluruhan sifat-sifat yang tampak dari diri setiap orang.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> an-Anabhani Taqiyuddin, *Nizham Al-Islam*, (Jakarta : Pustaka Fikrul Islam, 2018), h.130.

<sup>4</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith, cet IV*, ( Kairo : Maktabah Syuruq al-Dauliyah 2004 ), 446.

<sup>5</sup> Majduddi al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith* ( Kairo : Darul Hadis, 2008 ), 797.

<sup>6</sup> Repblika(Online), 9 desember 2013, Kepribadian Secara Umum dan Menurut Para Ahli, (On-Line)(<http://Kepribadian Secara Umum dan Menurut Para Ahli.blogspot>) di akses tanggal 6 juli 2020

Para ilmuwan barat yang membahas seputar masalah kepribadian menyatakan bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh nilai-nilai seperti fisik, non fisik, genetik, eksternal lainnya. Maka dengan nilai-nilai tersebut semakin mempengaruhi kaum muslimin dalam memadamkan kemuliaan dan kerendahan nilai kepribadian pada diri seseorang maupun masyarakat. Sehingga setiap orang yang berpakaian ala barat, satun, rapi, peduli lingkungan, disiplin, pemaaf, dan tepat waktu dikatakan berkepribadian baik, menarik dan mulia, meskipun ia mengkonsumsi minuman keras, hidup secepat dengan pasangannya atas dasar suka sama suka, memakan uang riba dan lain-lain. Banyak contoh lain tentang hal ini mudah kita jumpai ditengah masyarakat.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas merupakan cerminan kesalahpahaman terhadap kepribadian sehingga kerusakan moral yang terjadi ditengah masyarakat, khususnya dikalangan remaja, dimana remaja hari ini jauh dari nilai-nilai Islam baik dari segi pergaulan, cara berpakaian dimana diwarnai dengan gaya hidup barat sehingga mengakibatkan kerusakan moral.<sup>8</sup>

Taqyuddin an-Nabhani merupakan salah satu tokoh pemikir di dunia Islam konsennya terhadap Islam dan kaum muslimin menorehkan beberapa pemikiran termasuk kepribadian Islam yang dituangkan pada kitab-kitabnya. Taqyuddin an-Nabhani berpendapat bahwa pembentukan kepribadian Islam dimana aqliyah dan nafsiyah berdasarkan aqidah Islam, dengan demikian akliyah Islam adalah berfikir berdasarkan Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai tolak ukur terhadap

---

<sup>7</sup> Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2018), 156.

<sup>8</sup> Jalal al-Ansari, *Mengenal Sistem Islam Dari A Sampai Z*, (Bogor : Pustaka Tharikul Izzah, 2004), 231.

seluruh pemikiran tentang kehidupan sedangkan nafsiyah Islam adalah menjadikan kecenderungan (muyul)nya bertumpu pada asas Islam, dimana Islam menjadikan tolak ukur dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya<sup>9</sup>. Maka dapat dipahami bahwa kepribadian Islam terbentuk dari aqliyah dan nafsiya Islam, sehingga Islam dijadikan standar dalam berfikir dan bersikap.

Memahami kondisi hari ini pemahaman tentang makna kepribadian dan kepribadian Islam mejadi sesuatu yang penting dibahas agar kaum muslim memiliki sebuah kepribadian yang benar dan kokoh, sebagai mana kepribadian Rasulullah Saw dan para sahabat yang mulia.

Hal inilah menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu penulis terdorong untuk menjadikan penelitian ini dengan judul “TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAM PERSPEKTIF TAQIYUDDIN AN-NABHANI”.

### ***B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah***

Dari uraian di atas maka penulis merumuskan masalah utama, ke dalam dua, dan batasan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kepribadian Islam dalam perspektif Taqiyuddin An-nabhani?
2. Bagaimana membentuk kepribadian Islam dalam perspektif Taqiyuddin An-nabhani?

---

<sup>9</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *al-Syaksiyah al-Islamiyah jilid 1*, (Jakarta: Hizbu Tahrir Indonesia), 15.

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep kepribadian Islam dalam perspektif Taqiyuddin an-Anabhani
- b. Untuk mengetahui pementukan kepribadian Islam perspektif Taqiyuddin an-Anabhani

#### 2. Kegunaan Penelitia

- a. Untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan keilmuan yang penulis peroleh selama menempuh studi dikampus.
- b. Sebagai bahan bacaan dan referesi dalam menambah kualitas keilmuan setiap orang dan meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

### ***D. Penegasan Istilah***

Skripsi ini berjudul “Tinjauan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Islam Perspektif Taqiyuddin an-Anabhani”. Ada beberapa kata dan istilah yang termuat dalam skripsi ini. Adapun penjelasannya, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam; adalah merealisasikan nilai-nilai agama Islam, dengan kata lain pendidikan Islam adalah harus berlandaskan pada akidah Islam,

baik dari segi kurikulum, pengajaran, dan metode pengajaran serta menadikan aqidah Islam sebagai standar penilaian.<sup>10</sup>

2. Kepribadian Islam; adalah merupakan kepribadian yang unik, dimana akliyah dan nafsiyahnya berasal dari akidah yang sama, yaitu akidah Islam. Sebagai mana yang disebutkan Muhammad Ismail mengatakan kepribadian Islam adalah ketika setiap orang menjadikan akidah Islam sebagai kaidah berpikir dan kecenderungannya. Maka terbentuklah kepribadian Islam.<sup>11</sup>

### ***E. Kajian Pustaka***

Untuk mengetahui apakah penelitian ini sudah pernah diteliti oleh penulis lain sebelum atau pertama bagi penulis, dari sinilah dibutuhkan kajian pustaka sebagai bahan pertimbangan dengan skripsi yang mempunyai kemiripan tema atau mengkaji hasil penelitian yang relevan.

Setelah melakukan penelusuran, bahwa sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang lain terkait dengan judul peneliti, sehingga mendorong peneliti mengangkat judul ini. Akan tetapi ada beberapa karya tulis baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, yang berkaitan dengan judul peneliti ini di antaranya karya tulis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Al-Fikra, yang di tulis Gus din El-haq, Iwandi berjudul “Metode Pembentukan Kepribadian Islam Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani”. dalam jurnal ini mengemukakan bahwa, metode pembentukan kepribadian Islam secara umum dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu, yang pertama menanamkan aqidah islam, kedua menanamkan tsaqofah Islam dan ketiga

---

<sup>10</sup> Muhammad Ismail, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bogor : Al Azhar Press, 2018), 65

<sup>11</sup> Muhammad Ismail, *Fikrul Islam*, (Bogor, Al Azhar Press, 2019), 57

membangun keterkaitan antara aqliyah dan nafsiyah dengan aqidah islam. Dalam jurnal ini juga dikemukakan pembentukan kepribadian Islam dengan menggunakan metode pendidikan dapat dilakukan dengan tiga metode, pertama menjadikan aqidah Islam sebagai kurikulum pendidikan, kedua menjadikan aqidah Islam sebagai landasan materi pelajaran, ketiga yaitu talaqqiya fikriyah dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

2. Tesis, yang ditulis oleh Yusnita Hasibuan berjudul “Konsep Kepribadian Muslim Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani” menjelaskan bahwa konsep dasar dari pembentukan kepribadian seorang muslim dimulai dari pembentukan aqidah yang matang, sehingga tidak dapat digoyangkan dari pemikiran yang lain. Untuk memperoleh aqidah yang kuat harus melalui berfikir yang cemerlang. Dari proses berfikir inilah akan menemukan aqidah yang shohih yaitu aqidah Islam. Kemudian bukan hanya aqidah yang shohih yang ditanamkan shaqofah berkaitan dengan aqidah. Dari shaqofah inilah yang menjadikan standar bagi setiap orang dalam melakukan aktivitasnya. Inilah Islam yang memiliki keunikan yang tidak dimiliki agama yang lain, sebagai mana Islam menyatukan antara polah pikir dan polah sikap dalam menyelesaikan problem yang terjadi dalam kehidupan salah satunya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi sehingga membutuhkan orang yang satu dengan orang yang lain<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Gus din El-haq, Iwandi, Jurnal Al-Fikra, *Metode Pembentukan Kepribadian Islam Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani*

<sup>13</sup> Yusnita Hasibuan, Tesis, *Konsep Kepribadian Muslim Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani*



3. Skripsi, yang ditulis oleh Amrina Rasyada dengan judul “Pola Pembinaan Kepribadian Islam Siswa di Pesantren Moderen al-Barokah Kec.Dolok Batu Nanggar Kab. Simalungun” menjelaskan bahwa pola pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren al-barokah dalam menjadikan siswa memiliki kepribadian Islam, yang pertama pembinaan aqidah Islam, kedua pembinaan ibadah dan ketiga pembinaan mental. Yang dilakukan pembinaan menghadiri halaqoh, pengadaan trening, pembinaan intensif siswa baik guru, muhasabah siswa dan pengontrolan langsung pada siswa<sup>14</sup>.

Dari hasil kajian pustaka yang dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa ada peneliti yang membahas tentang kepribadian Islam, yang memiliki kesamaan tentang pembentukan kepribadian Islam, akan tetapi dalam penelitian ini menekankan pada tinjauan pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian Islam. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti tentang judul ini dengan belajar dari peneliti-peneliti sebelumnya.

#### ***F. Metode Penelitian***

Penelitian ini merupakan studi pemikiran atau studi teori dari salah seorang tokoh Taqiyuddin an-Nabhani. atau kata lain metode yang di gunakan dalam penyusunan skripsi ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Rasearch*). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dada-data kepustakaan yang di perlukan, terutama dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penulis. Untuk mempermudah penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain sebagai beriku:

---

<sup>14</sup> Amrina Rasyada, Skripsi, *Pola Pembinaan Kepribadian Islam Siswa di Pesantren Moderen al-Barokah Kec.Dolok Batu Nanggar Kab. Simalungun*

## 1. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan berbagai referensi (*Library Rasearch*) yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pada metode *Library Rasearch* ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

- a. Tahap awal, menjejaki ada atau tidaknya buku-buku atau sumber tulisan yang sesuai dengan pembahasan dari judul skripsi ini.
- b. Tahap kedua, menelaah isi buku
- c. Tahap ketiga, menelaah daftar isi yang menjelaskan dihalaman berapa yang berkaitan dengan inti pembahasan dalam skripsi
- d. Tahap terakhir, yaitu mengutip bagian-bagian penting yang berkaitan tentang pembahasan dalam judul skripsi ini.
- e. Kutipan langsung, yaitu penulis mengambil satu pendapat atau teori dari satu sumber pustaka sesuai dengan teks tanpa merubah redaksi dan maknanya.
- f. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengambil pokok pikiran seseorang dari sumber pustaka, sedangkan gaya bahasanya dan kalimat diformulasikan penulis tanpa melupakan ide pokok teks tersebut.

## 2. Teknik Pengelolaan Data

Setelah dikumpulkan langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengolah data yaitu mengolah data sedemikian rupa sehingga data secara runut sistematis, sehingga dengan demikian akan mudah melakukan analisis.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap pengolahan data ini adalah sebagai berikut:

- a. Editing yaitu meneliti kembali kelengkapan data yang diperoleh, apabila masih belum lengkap maka diusahakan melengkapinya kembali dengan melakukan koreksi ulang ke sumber data yang bersangkutan. Kemudian melakukan pemeriksaan bila ada kesalahan atau kekeliruan terhadap data yang diperoleh.
- b. Sistematikasi yaitu melakukan penempatan dan penyusunan data pada tiap pokok bahasan secara sistematis sehingga memudahkan pembahasan.
- c. Klasifikasi yaitu penggolongan atau pengelompokan dan menurut pokok bahasan yang telah ditentukan.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dari data yang dikumpulkan dan dipahami secara sistematis. Dari hasil ini akan dilakukan pembahasan secara deskriptif analisis.

Deskriptif adalah pemaparan hasil penelitian dengan tujuan agar diperoleh suatu gambaran yang menyeluruh namun tetap sistematis terutama mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Analisis artinya gambaran yang diperoleh tersebut dilakukan analisis dengan cermat sehingga dapat diketahui tentang tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu membuktikan dalam perumusan permasalahan tersebut.

Dalam menganalisis data penulis mencari data dan mengumpulkannya, kemudian semua data terkumpul penulis menganalisis data dengan beberapa teknik antara lain sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu penulis mereduksi data yang tersedia, kemudian membentuk satu data yang diperlukan dalam penelitian dan mengurangi data-data yang tidak relevan dengan topik penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu menyajikan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang sesuai dengan penelitian. Guna mendukung hasil penelitian yang dilakukan penulis.
- c. Inferensi data, yaitu membuat satu interpretasi pemikiran kesimpulan atau hasil analisis yang menghasilkan satu jawaban yang dapat memecahkan masalah penelitian.

#### 4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis antara lain sebagai berikut:

- a. Sumber primer

Sumber data primer adalah sumber yang berasal dari sumber asli tokoh tersebut. Karena penulisan ini tergolong penelitian pustaka maka (*Library Rasearch*), maka yang menjadi sumber data dari berbagai literatur dari buku pokok pikiran karya Taqiyuddin an-Nabhani. Adapun sumber primer adalah acuan utama yang digunakan penulis dalam skripsi ini, yakni karya taqiyuddin an-Nabhani yaitu peraturan

hidup dalam Islam (Nizham al-Islam), buku kepribadian Islam (asy-Syakhshiya al-Islamiyah Jilid 1).

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang lain baik dalam bentuk turunan, salinan atau buku orang lain. Guna mendukung penelitian menggunakan data sekunder seperti majalah, jurnal, artiket, internet, tesis, skripsi dan buku-buku yang relevan yang dibutuhkan penulis.

***G. Garis-garis Besar isi Skripsi***

Skripsi ini berjudul “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Islam Perspektif Taqiyuddin an-Nabhani”, yang terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda, akan tetapi pokok pembahasan masing-masing merupakan rangkaian kesatuan ilmiah yang tidak dapat di pisahkan.

Bab pertama, pendahuluan, yang memiliki uraian tentang latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah. Kemudian dilengkapi dengan tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, agar penelitian ini dapat lebih terarah. Dalam bab ini juga dibahas dan dijelaskan penegasan istilah untuk menghindari terjadinya dalam kesalahan pengertian. Selanjutnya dijelaskan juga tentang tinjauan pustaka dan di kemukakan juga jenis metode penelitian.

Bab kedua, berisi tinjauan umum tentang pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pembentukan kepribadian Islam dalam konsep pendidikan Islam.

Bab ketiga, dalam bab ini akan membahas tentang biografi singkat dari Taqiyuddin an-Nabhani, baik terkait dengan nasabnya dan kelahirannya, pendidikan, kemudian bidang aktifitas dan karya-karya Taqiyuddi an-Nabhani, pemikiran kepribadian Islam dan pembentukan kepribadian Islam Perspektif Taqiyuddin an-Nabhani.

Bab keempat, berisi tentang analisis kepribadian Islam dan pembentukan kepribadian Islam dalam perspektif Taqiyuddin an-Nabhani dan kepribadian Islam, serta pandang penulis tentang kepribadian Islam.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup. Bagian terahir dari skripsi ini yaitu terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait denga skripsi ini.

## BAB II

### PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

#### A. *Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Islam*

##### 1. **Pengertian pendidikan Islam**

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan di ambil dari kata dasar didik yang artinya artiya memelihara, bimbingan dan memberi latihan. Pendidikan sebuah proses perubahan sikap dan tingka laku setiap orang dalam usaha medewasakan manusia melalui pegajaran dan latihan.<sup>1</sup> Pemerintah telah merumuskan dalam Undang-Undang Repblik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa:

“pedidikan adalah usaha sadar dan terencana utuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Dari definisi yang diungkapkan di atas, telah memberikan indikasi bahwa pendidikan itu yang dilakukan secara sadar dan dirancang sedemikian rupa, bukan dilakukan secara kebetulan. Jadi pendidikan memiliki beberapa unsur di dalamnya yaitu, pertama usaha dimana setiap pendidik melakukan bimbingan secara sadar, kedua yaitu pedidik atau pembimbig, ketiga yaitu ada yang dididik atau si terdidik,

---

<sup>1</sup> Departeme Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke Tiga ( Jakarta : Balai Pustaka ), 203

<sup>2</sup> Tim Pengembangan Undang-undang, *Undang-undang Tentang Sikdinas dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004* ( Pedoman Pendirian Sekolah Dari SD Sampai Universitas Bab II Pasal 3) Edisi Lengkap ( Jakarta : CV Tamita Utama, 2004 ), 7

keempat yaitu bimbingan memiliki kesadaran dan tujuan, dan yang kelima yaitu dalam melakukan usaha memiliki alat-alat yang di pergunakan.<sup>3</sup>

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan setiap potensi yang di miliki manusia. Maka pembinaan dan pengembangan potensi yang ada pada diri setiap manusia memiliki sebuah proses, sehingga pendidikan diartikan juga sebagai sebuah proses. Pendidikan sebagai sebuah proses juga di ungkapkan oleh ahli pendidikan barat Mortimer J. Adler mengartikan:

Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik<sup>4</sup>.

Maka dapat disimpulkan bahwa setiap proses yang dilakukan setiap manusia pasti dipengaruhi oleh pembiasaan kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan setiap manusia itu sendiri. Sehingga manusia mengenal bakat yang ada pada dirinya kemudian mengembangkannya melalui proses pembiasaan.

Dalam konteks Islam istilah pendidikan secara bahasa yang kita kenal dengan yaitu, tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Dalam ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan paling tidak tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 5

<sup>4</sup> Muzyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 13

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2010), 8.



a. Tarbiyah

Istilah tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu pertama *raba yarbu*, yang berati bertambah atau tumbuh, kedua *rabia yarba*, yang berati tumbuh dan berkembang, ketiga *raba yarubba*, yang berati memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *rabb* berasal dari kata tarbiyah yang berati mengatarkan sesuatu kepada kesempurnaannya yang dilakukan secara bertahap atau menjadikan sesuatu sempurna secara berangsur-angsur.<sup>6</sup> Maka darisini kita bias memahami bahwa tarbiyah adalah salah satu konsep pendidikan Islam menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan setiap manusia dalam membentuk akhlak secara bertahap.

b. Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata *ilm* yang memiliki arti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap kata *ilm* terkadug dimensi teoritis dan dimensi amaliyah. Ini menunjukkan bahwa makna aktivitas pendidikan berusaha untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, sebagai mana Allah mengutus serang rasul untuk mengajarkan Al-kitab dan al-hikmah. Denga demikian seorang guru di tutut untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan dan mengamalkannya.<sup>7</sup>

c. Ta'dip

Ta'dip berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diiban* yang memiliki arti yaitu, membuka makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun dan tatacara pelaksanaan sesuatu hal yang baik. Kata *addaba* yang merupakan kata dati

---

<sup>6</sup> Veitzal Rivai dan Fauzi Bahar, *Islamic Educaition Management, dari teori ke Praktek cet I*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 72.

<sup>7</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Menguasai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006 ), 8

*ta'dib* disebut juga dengan kata *mualim* yang merupakan sebutan seorang pendidik dan mengajarkan anak yang sedang melakukan proses pertumbuhan dan berkembang.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbetuknya suatu kepribadian muslim yang seutuhnya.<sup>9</sup> Dengan kata lain pendidikan Islam juga didefinisi sebagai proses pembentukan individu yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk mencapai sebuah derajat yang tinggi sehingga mampu mewujudkan fungsi sebagai kekhalfahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain, karena setiap orang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu pertolongan pertama yang didapatkan manusia adalah pendidikan, sebagai contoh ketika kita lahir yang pertama membantu kita adalah orang tua kita, dari situlah awal pendidikan kita.

Pendidikan sebagai sebuah sarana untuk membantu manusia dalam mengamalkan apa yang diyakini setiap manusia. Jika manusia meyakini bahwa Islam merupakan agama yang benar di sisi Allah, tentu menaati seluruh ajaran di dalam Islam, maka ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islam. Maka dari itu, setiap manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan ini pendidikan Islam berarti

---

<sup>8</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 4-5

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 11

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Logos, 1998), 5-6

sistem pendidikan yang mampu memberikan kemampuan kepada setiap orang untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang akan mewarai kepribadiannya.

Jadi setiap manusia yang mendapatkan pendidikan Islam haruslah mampu memahami hakikat hidup di dunia. Hakikat hidup manusia merupakan perumusan komprehensif dari tiga pertanyaan yang mendasar yaitu, dari mana manusia berasal, untuk apa manusia hidup, dan serta kemana manusia setelah mati? Dari ketiga pertanyaan akan menentukan corak atau gahidup seseorang.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hambah Allah, dimana Islam sebagai pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara duniawi dan ukhrawi.<sup>12</sup> Karena Islam agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik dari hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, kemudia hubungan manusia degangan diriya sendiri oleh karena itu agama yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan. sebagai mana firman Allah Swt dalam surah Al-baqarah [2]: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً

---

<sup>11</sup> M. Ismail Yusanto. Dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2018), 22

Arifi, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8

Terjemahnya:

“wahai orang-orang Masuklah kamu kedalam Islam secara kaffah.” (Qs. Al-baqara :208)<sup>13</sup>

Mengingat pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas oleh sebab itu pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesetaraan umat manusia, baik dalam tuntutan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan teknologi maupun dalam tuntutan kebutuhan hidup. Maka dari itu pendidikan Islam senantiasa memberikan solusi terhadap umat manusia di setiap zaman.

Maka dari itu pendidikan Islam berasaskan pada aqidah Islam. Asas ini akan berpengaruh dalam peyeusunan kurikulum pendidikan, sistem belajar mengajar, kualifikasi guru, budaya yang dikembangkan dan interaksi di antara semua komponen penyelenggara pendidikan.<sup>14</sup>

Meski begitu, penetapan aqidah Islam sebagai asas pendidikan Islam tidaklah berarti bahwa setiap ilmu pengetahuan harus bersumber dari aqidah Islam. Karena didalam Islam tidak memerintahkan harus mempelajari ilmu pengetahuan diambil dari Islam, karena memang tidak semua ilmu pengetahuan lahir dari Islam. Akan tetapi yang dimaksud dengan menjadikan aqidah Islam sebagai asas atau dasar ilmu pengetahuan adalah untuk menjadikan aqidah Islam sebagai standar penilaian. Dengan kata lain adalah menjadikan aqidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan.

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: PT, Patija Cemerlag, 2014), 17

<sup>14</sup> Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2004), 56

Dari definisi yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mengarahkan dan membimbing setiap manusia untuk menjalani kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang mewarnai kepribadian setiap orang.

## 2. Dasar pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu system pendidikan Islam dimana memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sebuah sosok muslim yang sejati yang memiliki ruh keislaman yang mengamalkan Islam secara menyeluruh.<sup>15</sup>

Dasar sendiri memiliki arti yang utama, penting, pokok. Dasar juga melandasi dan menopang setiap aktifitas yang dilakukan baik itu dunia pendidikan.<sup>16</sup> Sehingga, menurut Hasan Langgulung dasar pendidikan Islam adalah memiliki enam macam, yaitu historis, sosiologi, ekonomi, politik, administrasi, psikologi dan filosof.<sup>17</sup> Namun, pada dasarnya pendidikan Islam merefleksikan nilai-nilai islam maka yang menjadi dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-hadis.

### a. Al-Qur'an

Al-qur'an secara bahasa adalah Al-Qur'an akar kata dari qara'a yang memiliki arti membaca, merupakan sesuatu yang dibaca. Maksudnya adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain. Membaca di

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),

<sup>16</sup> Abuddin nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam, cek 1* (Jakarta: PT Al-Hasan 1988), 6-

sini khususkan pada Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an sebagai sebuah teks seperti yang kita lihat. Kata qara'a juga bisa diartikan sebagai menghimpun, dimana Al-Qur'an menghimpun segala kitab-kitab sebelumnya dan segala ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Secara istilah, menurut ahli fiqih Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung sebuah mukjizat yang telah diturunkan kepada Muhammad melalui perantara malaikat jibril yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawatir dan dianggap ibadah bagi yang membacanya.<sup>19</sup>

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Sebagai salah satu mukjizat terahir yang diturunkan Allah SWT. Sehingga Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi seluruh manusia.

#### b. Al-hadis

Hadis adalah yaitu segala sesuatu apa yang disandarka kepada nabi Muhammad SAW. Baik itu berupa perkataan, perbuatan, taqirir, dimana semua yang berasal dari beliau, bukan dari Allah SWT, meskipun maknanya adalah wahyu dari Allah SWT. Hal ini di tegaskan dalam QS. An-Najm (53):3-4 berikut:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

---

<sup>18</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013),h.156.

<sup>19</sup> Muhammad Abdul Adzim Al-zarqani, *Op.Cit*, 3

Terjemahnya:

“Tidaklah yang dia (Muhammad) ucapkan itu menuruti kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada dirinya).”<sup>20</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Jadi setiap manusia yang mendapatkan pendidikan Islam haruslah mampu memahami hakikat hidup di dunia. Hakikat hidup manusia merupakan perumusan komprehensif dari tiga pertanyaan yang mendasar yaitu, dari mana manusia berasal, untuk apa manusia hidup, dan serta kemana manusia setelah mati? Dari ketiga pertanyaan akan menentukan corak atau gahidup seseorang.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Dimana al-Qur'an telah menjelaskan manusia adalah makhluk yang memiliki dua fungsi yaitu, fungsi pertama adalah manusia sebagai khalifah Allah di bumi, yang memiliki arti bahwa manusia diberikan amanah untuk menjaga, memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Kemudian fungsi yang kedua adalah makhluk yang diberi Allah tugas menyembah dan mengabdikan kepadaNya.<sup>22</sup>

Untuk terwujudnya kedua fungsi tersebut yang terintegrasi dalam pribadi seorang muslim, maka diperlukan sebuah konsep pendidikan yang komprehensif yang mengantarkan kepada diri seorang muslim sebagai khalifah di bumi serta senantiasa beribadah kepada Allah Swt.

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: PT, Patija Cemerlag, 2014), 526

<sup>21</sup> M. Ismail Yusanto. Dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2018), 22

<sup>22</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 15

Dari penjelasan diatas dapat dikemukakan beberapa prinsip yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Tujuan Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah untuk melaksanakan seluruh ajaran Islam. Khususnya yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia itu sendiri, yakni menjadikan manusia sebagai pengabdikan Allah yang setia.<sup>23</sup> Muhammad Fadhil al-jamil mengemukakan tujuan pendidikan Islam dibagi dalam empat jenis, pertama, mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk serta tanggung jawab dalam kehidupan, kedua, mengenalkan manusia interaksi social dan akan tanggung jawab di dalam tatanan hidup bermasyarakat, ketiga, mengenalkan manusia akan alam dan mengetahui hikmah dibalik penciptaan itu semua serta mengambil pelajaran, mengambil manfaat dariya, keempat, mengenalkan manusia akan ciptaan alam dan menyeruh beribadah kepadanya.<sup>24</sup>
- b. Pendidikan Islam bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dalam masyarakat. Dan juga mengembangkan segala sisi kehidupan dalam masyarakat, serta turut menyelesaikan masalah sosial dan melahirkan searah dan kebudayaan.<sup>25</sup>
- c. Pendidikan Islam bertujuan adalah untuk membentuk pola kepribadian pada diri manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, perasaan, dan indra. Serta tujuan akhir pendidikan Islam adalah terletak pada ralisasi

---

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Prose*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 142

<sup>24</sup> Muhammad Fadhil al-Jamal, *Filsafat Pendidikan dan al-Qur'an, terj.* (Surabaya: Bima Ilmu, 1986), 3

<sup>25</sup> Oman Mohammad Al-Toumy Al-Asyaiban, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiah*, terj, Hasan Langgulung ( Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 438



sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individu, masyarakat maupun keseluruhan umat mausia.<sup>26</sup>

### ***B. Pengertian kepribadian Islam***

Para psikologi memandang bahwa kepribadian merupakan susunan atau kesatuan aspek perilaku mental yang meliputi pikiran, perasaan dan sebagainya. Dengan perilaku behavioral meliputi perbuatannya. Dalam hal ini, kepribadian mengandung dua hal yang saling berkaitan yaitu perilaku mental dan perilaku behavioral.<sup>27</sup>

Kepribadian merupakan salah satu kajian tentang psikologi yang lahir dari proses berfikir, kajian dan temuan-temuan para ahli. Kata kepribadian berasal dari “*persona*” yang berate topeng.<sup>28</sup> Kepribadian merupakan tingka laku seseorang yang telah mejadi karakter setiap idividu atau sifat yang khas yang melekat pada idividu.<sup>29</sup>

Setiap manusia memiliki kepribadian, kepribadian adalah merupakan bagian dari usah untuk mendeskripsikan manusia sebagai objeknya, melalui sifat-sifatnya, dari segi aspek jami dan mani. Adapun yang dimaksud dengan pengertian dari jami dan mani adalah bersifat menyeluruh meliputi seluruh aspek yang dideskripsikan dan memproktesikan sifat-sifat diluar subtansi yang dideskripsikan.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suriyadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 49

<sup>27</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi kepribadian Islam*, (Bandung: CP Pustaka Setia, 2018),176

<sup>28</sup> Agus sujanto dan Helem Lubis, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 10.

<sup>29</sup> Rif’at Syaouqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 23.

<sup>30</sup> Agus Silahudin, *Perbadigan Konsep Kepribadian Barat dan Islam*, (Al-fikra, jurnal Ilmiah keIslam, 2018), 253.

Secara etimologis kepribadian adalah dikenal dengan syakhshiyah yang berarti kepribadian, dalam kamus bahasa arab modern, istilah syakhshiyah digunakan untuk kepribadian.<sup>31</sup> Sedangkan secara terminologi kepribadian adalah merupakan akumulasi dari cara berfikir seseorang dalam menghukumi realitas serta kecenderungan nafsiyah terhadap realitas tersebut.<sup>32</sup> Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa kepribadian merupakan cara berfikir setiap orang sehingga melahirkan sebuah sikap yang cerminan orang tersebut.

Oleh karena itu kepribadian setiap orang bukan dilihat dari bentuk wajah, tubuh, kerapian, busana atau hal-hal yang lainnya. Sebab, semua itu hanyalah aksesoris semata. Jika ada yang mengatakan bahwa aksesoris kepribadian semacam itu sebagai salah satu bagian dari faktor kepribadian atau berpengaruh terhadap kepribadian seseorang inilah suatu kedangkalan berfikir. Kita bisa memahami bahwa manusia bisa dibedakan antara satu dengan yang lain melalui akal dan tingkalkunnya dari sini kita mengetahui tinggi rendahnya kualitas seseorang.

Kepribadian menurut Witherington adalah merupakan seluruh tingka laku atau sifat setiap orang yang di integrasikan, sebagai mana yang tampak pada diri setiap orang. Kepribadian ini bukan ahanya melekat pada diri seseorang, akan tetapi kepribadian merupakan hasil dari pertumbuhan yang dalam satu lingkungan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017),90.

<sup>32</sup> Hafiz Abdurahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al Azhar Press,2012),71

<sup>33</sup> Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dose Paripurna*, (Bandung: Al Fabeta, 2011),37

Manusia makhluk yang memiliki tingkah laku yang berbeda antara satu dengan yang lain. Karena tingkah laku manusia tergantung pada mafahimnya, maka dari itu tingkah laku manusia pun terkait erat dan tidak bisa dipisahkan dengan mafahim yang dimilikinya.

Tingkah laku adalah merupakan bagian dari perbuatan manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan naluri dan jasmaninya. Tingkah laku berjalan secara pasti sesuai dengan muyl yang dimiliki setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu mafahim dan muyl yang dimiliki manusia adalah pilar kepribadianya. Mafahim adalah pemikiran sedangkan muyl adalah dorongan yang mendorong setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya.<sup>34</sup>

Walaupun yang mendorong manusia dalam melakukan tingkah laku adalah kebutuhan naluri dan jasmani, akan tetapi tidak secara otomatis dorongan terhadap kebutuhan langsung dipenuhi manusia. Karena yang menentukan sebuah dorongan tersebut dipenuhi atau tidak ditentukan oleh mafahim dan muylnya. Dari penjelasan ini kita bisa memahami bahwa kepribadian manusia dibentuk mafahim dan muylnya. Dengan demikian, kepribadian manusia pada dasarnya merupakan akumulasi dari cara berfikir dan kecenderungan terhadap realitas tersebut.

Islam telah menyelesaikan berbagai masalah manusia dengan sempurna dan paripurna guna membentuk kepribadian yang khas dan unik. Dimana Islam telah menyelesaikan pemikirannya dengan aqidah Islam, maka ketika telah

---

<sup>34</sup> Muhammad Isma'il, Fikrul Islam, *Bunga Ramping Pemikiran Islam*, cetakan ke 5, (Bogor: Bogor: Al Azhar Press, 2019). 155

menjadikan aqidah Islam sebagai kaidah berfikir dalam memebangun pemikirannya dan membentuk sebuah mafahim, sehingga bisa digunakan untuk membedakan antara yang benar dan salah. Dari sini kita memahami bahwa aqidah Islam mejadi standar berfikir dalam membetuk kepribadian Islam.

Islam juga telah menyelesaikan berbagai macam problem perbuatan manusia yang muncul dari kebutuhan jasmani dan naluri dengan hukum syarah yang terpancar dari aqidah Islam. Hukum-hukum tersebut sekaligus memberikan solusi dalam mengatur naluri. Dengan demikian segala perbuatan manusia terikat dengan hukum syarah. Adapun beberapa tokoh yang berpendapat tentang kepribadian Islam tayaitu sebagai diungkapkan Dr. Muhammad Ali Al- Hasyimi berpendapat bahwa kepribadian Islam adalah kepribadian yang lahir dari pengamalan syariat Islam, sehinga menjadi seorang muslim yang benar-benar megamalkan seluruh ajaran Islam.<sup>35</sup> Inilah yang dilakukan Rasulullah Saw ketika berdakwa pertama kali. Yaitu membentuk umat tergambarkan dengan jelas dalam prilaku mereka agama Islam sehingga mereka ibaratkan seperti Al-Qur'an yang berajalan dipermukaan bumi, sehingga terbentuk generasi yang unik dan metode hidup yang unik, yaitu berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Roman Ananda Prayontri mengemukakan Kepribadian Islami merupakan akumulasi dari berbagai karakter dan sifat yang melekat pada diri individu yang berwujud pada perilaku sehari-hari yang mengarah pada nilai-nilai Islami.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Syakhshiyahatul Muslim, Kamaa Yashughuhal Islam Fikitab Wa Sunnah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), 5

<sup>36</sup> Roman Ananda Prayontri, *Jurnal, Kepribadian Islam dan Kualitas kepemimpinan*, Jurnal Unisia Yogyakarta 2015

dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian Islam lahir dari aqidah Islam dengan kata lain kepribadian Islam memiliki arti sebagai rangkaian perilaku normatif manusia, baik dari makhluk individu, sosial, yang normanya yang diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Asunnah.<sup>37</sup>

Pembentukan kepribadian Islam tidak terlepas dari usaha yang dilakukan manusia. Dimana manusia memiliki potensi dengan potensi yang dimilikinya sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia dan akhirat. Manusia yang baik tidak dapat dilihat dari segi fisik dan potensi berupa bakat dan kekuatan atau sesuatu yang lainnya. Namun, perjalanan hidup yang difokuskan kearah kebaikan itulah manusia yang baik.<sup>38</sup>

- a. Jasad ini merupakan aspek biologis dari manusia sehingga melahirkan tangka laku. Dengan demikian jasad adalah organ tubuh manusia yang secara fisik terlihat oleh kasat mata.
- b. Akal adalah merupakan kemampuan manusia yang berfungsi untuk berfikir atau menghukumi sebuah faktan yang terindra, yang mana akal merupakan salah satu khasiat yang dimiliki manusia.
- c. Kalbu merupakan materi organik yang memiliki sistem kongnisi yang berdaya emosi. Kalbu terdiri dari jasmani dan rohani.
- d. Nafsiyah segala sesuatu yang berkaitan dengan nafsu atau yang berhubungan dengan sifat-sifat nafsu yang dimiliki manusia.

---

<sup>37</sup> Abdul Majid, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 14.

<sup>38</sup> Rafi Sapuri, *Psikologi Islam, Tuntunan Jiwa Manusia Moderen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2009), 109

### ***C. Pembentukan kepribadian dalam konsep pendidikan Islam***

Pembentukan kepribadian Islam haruslah dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan yang ada sesuai dengan proporsinya melalui pendekatan. Salah satunya dengan pemberian atau penyampaian tentang tsaqofah Islam kepada peserta didik baik dari tingkat TK,SD,SMP,SMA sampai perguruan tinggi. Pada tingkat TK dan SD diberikan dasar-dasar pembentukan kepribadian. Hal ini mengingat anak didik berbeda pada setiap jenjang usia menuju balik, sehingga lebih banyak diberikan materi-materi tentang keimanan.

Baru setelah menjelang usia baligh, yakni pada tingkat SMP dan SMA, diarahkan bagi pembentukan kepribadian Islam. Intinya adalah untuk memelihara dan sekaligus meningkatkan keimanan serta keterkaitan dengan syariat Islam.<sup>39</sup> Yakni, anak didik dengan kesadaran yang dimilikinya berhasil melaksanakan seluruh kewajiban dan mampu menghindari segala hal-hal yang melakukan tindakan kemaksiatan kepada Allah Swt.

Maka dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa konsep pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian Islam antara lain yaitu:

1. Penanaman aqidah Islam kepada anak didik dimana akidah Islam berkaitan dengan rukun iman. Rukun iman perlu dipahami dengan benar dimana rukun iman dibagi mejadi enam, pertama iman kepada Allah, dua iman kepada malaikat, ketiga iman kepada kitab-kitab

---

<sup>39</sup> M. Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islami* (Bogor : Al-Azhar Press, 2014), 95

Allah, empat iman kepada rasul Allah, lima iman kepada hari akhir, dan yang keenam iman kepada qadha-qadar.<sup>40</sup>

2. Pemberian materi tsaqofah Islam yaitu materi-materi yang berlandaskan pada aqidah Islam yang sekaligus menjadi sumber peradaban Islam. Pengajaran tsaqofah Islam yang diberikan yaitu, aqidah Islam, bahasa Arab, sirah nabawiyah, usul fiqih, tahfidzul Qur'an dan ulumulqur'an, thfidzul hadis dan ulumul hadis, pemikiran Islam, pemikiran syariah, dakwah Islam, dan kepribadian Islam.<sup>41</sup>
3. Pembiasaan kepribadian Islam yang dilakukan melalui enam pendekatan antara lain, yaitu:
  - a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat dengan catatan harus dibiasakan berargumentasi dengan atau sesuai dengan ajaran Islam.
  - b. Menyediakan bacaan pendukung majalah atau buku yang beruansa Islam sehingga muncul kebanggaan terhadap Islam
  - c. Membiasakan siswa untuk sama-sama melakukan ketaatan, seperti sholat berjama'ah, saling menolong dan kegemaran membaca al-Qur'an.
  - d. Menciptakan lingkungan yang Islami di sekolah sehingga siswa dapat pula membiasakan di tengah-tengah keluarganya.
  - e. Para guru senantiasa memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya. Pergaulan antara guru dengan murid harus selalu didasari pergaulan Islam.
  - f. Pergaulan antara siswa laki-laki dengan perempuan haruslah diaatur sesuai dengan syari'at Islam seperti duduk laki-laki terpisah dari perempuan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Dr.Dede Makbuloh, M.Ag, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 85

<sup>41</sup> *Ibid*, 35

<sup>42</sup> *Ibid*, 67

## BAB III

### BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TAQIYUDDIN AN-NABHANI

#### A. Biografi Taqiyuddin An-Nabhani

##### a. Kelahiran dan Nasab Taqiyuddin an-Nabhani

Taqiyudin an-Nabhani memiliki nama lengkap Muhammad Taqiyuddin Bin Ibrahim Bin Musthafa Bin Isma'il Bin Yusuf an-Nabhani lahir pada tahun 1909 M di desa Ijim 28 km selatan Haifa bagian barat gunung Karmel,<sup>1</sup> beliau dibesarkan di lingkungan keluarga yang senantiasa memperhatikan ilmu dan agama. Nama ayah Taqiyuddin an-Nabhani adalah Asy-Syeikh Ibrahim an-Nabhani adalah seorang Syeikh yang *mutafaqqih fid din*, dan sebagai tenaga pengajar ilmu-ilmu syariah di Kementerian Pendidikan Palestina. Ibu beliau juga merupakan orang yang memiliki dan menguasai beberapa cabang ilmu syariah, yang diperoleh dari ayahnya Syaikh Yusuf an-Nabhani. Beliau merupakan seorang qadly (hakim), penyair, sastrawan dan seorang ulama yang kemuka di masa Daulah Utsmaniyah. Syaikh Yusuf an-Nabhani merupakan kakek dari Taqiyuddin an-Nabhani<sup>2</sup>.

Syaikh Yusuf an-Nabhani memiliki nama lengkap Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad an-Nabhani Asy Syafi'i. Dia merupakan seorang penyair, sufi, termasuk salah seorang qadly yang terkemuka. Syaikh Yusuf an-Nabhani pernah menjabat sebagai ketua Mahkamah Jaza di Al-Ladziqiyah, al-Quds.

---

<sup>1</sup> Fathi As'ad, *Syakhriyah Islamiyyah*, (Oman: Dar al-Bayariq, 1999), 56

<sup>2</sup> Muhammad Baruji Romli Abu Wafa, *Tsaqofah dan Metode Hizbu Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, (Gempeng Bangil: Al-Izzah, 2008), h.60.



Kemudian menjabat sebagai ketua mahkama huquq di Beirut. Syaikh Yusuf an-Nabhani juga memiliki kitab-kitab yang berjumlah mencapai sekitar 80 buah kitab<sup>3</sup>.

Taqiyuddin an-Nabhani memiliki keluarga yang mencitai nilai-nilai agama Islam, dapat di lihat dari segi pertumbuhan Taqiyuddin an-Nabhani dalam suasana keagamaan yang kental seperti itu sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan kepribadian dan pandangan hidup beliau. Ini telah terbukti ketika beliau mampu menghafalkan Al-qur'an seluruhnya dalam usia yang masi dikatakan sangat muda, yaitu dibawah usia 13 tahun. Taqiyuddin an-Nabhani banyak mendapatkan pengaruh dari kakek beliau, yakni Syaikh Yusuf an-Nabhani, Taqiyuddin an-Nabhani juga menimba ilmu sehingga mendapatkan ilmu yang luas. Beliau juga sudah mulai mengerti tentang masalah-masalah politik, karena kakek beliau mengalami langsung peristiwa-peristiwanya karena kakek beliau mempunyai hubungan erat dengan para penguasa Daulah utsmaniyah pada saat itu. Sehingga beliau banyak mengambil pelajaran dari majelis-majelis dan diskusi-diskusi yang dilakukan atau yang diselenggarakan kakek beliau. Kecerdasan seorang Taqiyuddin an-Nabhani yang nampak saat mengikuti majelis-majelis ilmu tersebut yang telah menarik perhatian kakek beliau<sup>4</sup>.

Oleh karena ketertarikan kakek beliau terhadap Taqiyuddin an-Nabhani, sehingga kakek beliau memperhatikan beliau dan senantiasa berusaha meyakinkan

---

<sup>3</sup> M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2012),h.13.

<sup>4</sup> Muhammad Baruji Romli Abu Wafa, *Tsaqofah dan Metode Hizbu Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, (Gempeng Bangil: Al-Izzah, 2008),h.61.

ayah beliau syaikh Ibrahim bin Musthafa mengenai perlunya melanjutkan pendidikan Taqiyuddin an-Nabhani ke Al Azhar untuk mempelajari ilmu syari'ah.

Taqiyuddin an-Nabhani adalah salah satu tokoh pemikir di dunia Islam beliau memiliki nasab yang terhormat yang hidup di kota Ijzim, selatang kota Haifa. Keluarga beliau merupakan keluarga yang mulia, yang memiliki kedudukan tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama. Adapun nasab Taqiyuddin an-Nabhani yakni kembali pada keluarga besar (trah) an-Nabhani dari Kabilah al-Hanajirah di Bi'r as-Sab'a. *Banu* (keturunan) Nabhan merupakan salah satu orang kepercayaan dari Bani Samak dari keturunan Lakhm yang tersebar di wilayah-wilayah Palestina. Sedang Lakhm adalah Malik bin Adiy. Mereka memiliki bangsa dan suku yang banyak. Pada akhir abad ke-2 Masehi sekelompok dari Bani Lakhm tiba di Palestina bagian selatan. Bani Lakhm memiliki kebanggaan-kebanggaan yang teragung, dan di antaranya yang terkenal adalah Tamin ad-Dariy ash-Shahabiy.<sup>5</sup>

#### b. Ilmu dan Pendidikan Taqiyuddin an-Nabhani

Taqiyuddin an-Nabhani mendapatkan pendidikan pertama tentang dasar-dasar ilmu syari'ah dari ayahnya syaikh Ibrahim bin Musthafa dan kakenya Syaikh Yusuf an-Nabhani, yang senantiasa menajarkan Al-qur'an dan menghafalkannya sehingga beliau hafal Al-qur'an seluruhnya sebelum dia baligh. Kemudian beliau juga mendapatkan pendidikannya di sekolah-sekolah Negri ketika itu beliau bersekolah dasar negri an-Nizhomiyah di daerah Ijzim.

---

<sup>5</sup> Muhammad Baruji Romli Abu Wafa, *Tsaqofah dan Metode Hizbu Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, (Gempeng Bangil: Al-Izzah, 2008), h.60.

Kemudian Taqiyuddin an-Nabhani melanjutkan sekolah tingkat menengah di Akka. Sebelum beliau tamat dari sekolah menengahnya di Akka, selanjutnya beliau pindah ke Kairoh untuk melanjutkan pendidikannya di Al Azhar, guna mewujudkan keinginan dari kakek, Syaikh Yusuf an-Nabhani yang menginginkan Taqiyuddin an-Nabhani sekolah di Al Azhar, yang senantiasa meyakinkan ayahnya, Syaikh Ibrahim bin Musthafa. Kemudian Taqiyuddin an-Nabhani meneruskan pendidikannya di tsyanawiyah Al Azhar pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama Taqiyuddin an-Nabhani memperoleh ijazah yang memiliki predikat ijazah yang sangat memuaskan.

Setelah Taqiyuddin an-Nabhani lulus kemudian melanjutkan pendidikannya, beliau kulliyah di Darul Ulum yang pada saat itu merupakan cabang dari Al Azhar. Beliau senantiasa menghadiri halaqoh-halaqoh ilmiah di Al Azhar yang diikuti para Syaikh-syaikh Al Azhar, misalnya seperti Syaikh Muhammad al-Khidhir Husain sama halnya yang disarankan oleh kakek beliau. Hal itu dimungkinkan karena sistem pengajaran di Al Azhar membolehkan. Para mahasiswa dibolehkan memilih Syaikh-syaikh Al Azhar dalam mengikuti halaqoh-halaqoh mereka baik dari ilmu bahasa dan syari'ah, seperti fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid (ilmu kalam), dan lain sebagainya. Taqiyuddin an-Nabhani juga memiliki keistimewannya, yang bersungguh memaksimalkan waktu dalam menuntut ilmu dan belajar<sup>6</sup>.

Taqiyuddin an-Nabhani juga di kenal kawan-kawannya dan sahabat-sahabat yang ada di Al Azhar yang memiliki pemikiran yang genial, pendapat yang

---

<sup>6</sup> Muhammad Baruji Romli Abu Wafa, *Tsaqofah dan Metode Hizbu Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, (Gempeng Bangil: Al-Izzah, 2008), 61.

kokoh, pemahaman dan pemikiran yang mendalam, dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyakinkan lawan debat-debatnya dan diskusi-diskusi pemikiran<sup>7</sup>.

Taqiyuddin an-Nabhani memperoleh ijazah yang banyak dengan predikat yang sangat memuaskan semenjak dia bersekolah tingkat menengah tsanawiyah Al Azhar, diploma jurusan bahasa arab sastranya di darul ulum Kairo, diploma dari al-Ma'had al-Ali li al-Qadha'asy-Syar'i filial Al Azhar jurusan peradilan. Kemudian pada tahun 1932 beliau lulus dari Al Azhar dengan memperoleh asy-Syahadah al'Alamiyah (ijazah setingkat doctor) pada jurusan syari'ah<sup>8</sup>

#### c. Karakter dan Sifat Taqiyuddin an-Nabhani

Taqiyuddin an-Nabhani mempunyai karakter dan sifat yang baik dan mulia sebagai mana yang di ungkapkan salah seorang ustadz yakni Prof Zahir kalah itu menjabat sebagai direktur Administratif fakultas al-Ilmiah al-Islamiah. Dia mengatakan Taqiyuddin an-Nabhani adalah seorang yang memiliki yang jujur, mulia, bersih, ikhlas, bersemangat, bergelora dan merasa pedih apa yang menimpah umat Islam. Taqiyuddin an-Nabhani juga memiliki fisik yang kuat, penuh semangat, cepat marah, pandai dalam perdebatan serta tegas dengan sesuatu apa yang di anggapnya benar. Beliau berjenggot sedang yang bercampur uban serta selalu berpakaian seperti pakaian para ulama misalnya jubah, qufthan dan sorban. Taqiyuddin an-Nabhani sangat membenci sifat-sifat seperti kurang percaya diri, perbuatan yang sia-sia, serta tidak peduli terhadap masalah-masalah

---

<sup>7</sup> M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2012), 14

<sup>8</sup> Muhammad Baruji Romli Abu Wafa, *Tsaqofah dan Metode Hizbu Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, (Gempeng Bangil: Al-Izzah, 2008), 62

yang di hadapi umat. Beliau juga sangat membenci sifat yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak maumemikirkan kebaikan umat. Beliau senantiasa mengkrit para ulama syam yang hanya tenggelam dalam emosiaonal keagaman dan tidak mau bergerak dalam lingkaran aktivitas-aktivitas politik Islam.

Sama halnya dengan pendapat yang digambarkan salah seorang sahabat beliau, selama beliau tinggal di Libanon, dia mengtakan Taqiyuddin an-Nabhani adalah seorang yang bertakwa kepada Allah dan mulia seperti namanya. Beliau juga sangat menjaga pandangan matanya dan Isany. Taqiyuddin an-Nabhani tidak pernah membenci, mencela atau menghina orang-orang musli, khususnya para pengemban dakwah Islam meski mereka berbeda<sup>9</sup>.

#### d. Keistimewaan dan Aktifitas Taqiyuddin an-Nabhani

Taqiyuddin an-Nabhani merupakan seorang ulama yang terkenal, beliau bukan hanya di kenal sebagai ulama akan tetapi beliau juaga seorang pemikir, politikus dan mujtahid. Taqiyuddin an-Nabhani memiliki kapasitas dan keilmuan yang sangat luas serta memiliki keistimewan. Khususnya di bidang pemikiran, politik dan fiqih.

##### a. Bidang Pemikiran

Melihat keilmuan dari seorang Taqiyuddin an-Nabhani yang luas ada bebrapa pemikiran beliau yang menyangkut tentang akal, masyarakat, kebangkitan, idiologi, konsep kodah wa qodar dan lain sebagainya.

---

<sup>9</sup> Muhammad Baruji Romli Abu Wafa, *Tsaqofah dan Metode Hizbu Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, (Gempeng Bangil: Al-Izzah, 2008), 62-63.

Taqiyuddin an-Nabhani berpendapat tentang akal, bahwa akal bukan lah bagian dari organ tubuh tertentu akan tetapi akal merupakan alat untuk proses berfikir. Dalam proses berfikir Taqiyuddin an-Nabhani mengatakan bahwa berfikir memiliki empat unsur yaitu, fakta, pancaindra, otak, maklumat sabiqoh (informasi sebelumnya). Beliau mengatakan akal adalah merupakan alat untuk memahami fakta (realitas) dan nash-nash. Taqiyuddin an-Nabhani menyamakan arti akal, pemikiran, dan kesadaran sehingga beliau mendefinisikan bahwa “pemindahan pengindraan terhadap fakta melalui alat pancaindar kedalam otak yang disertai dengan adanya informasi sebelumnya yang digunakan dalam menafsirkan fakta”. Dari definisi ini lah sekaligus membantah teori berfikir yang digunakan oleh orang-orang sosialis dan komunis<sup>10</sup>.

Kemudian pandang Taqiyuddin an-Nabhani tentang masyarakat beliau mengatakan bukanlah hanya sekedar terdiri dari kumpulan-kumpulan individu-individu akan tetapi dia mengatakan bahwa masyarakat terdiri dari manusia, pemikiran, perasaan, dan peraturan<sup>11</sup>. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah yang memiliki pemikiran, perasaan serta aturan yang sama.

Taqiyuddin an-Nabhani juga menjelaskan tentang kebangkita dengan begitu baik beliau mengatakan kebangkita hakiki dilandaskan pada mabda (idiologi). Taqiyuddin an-Nabhani mendefinisikan mabda adalah aqidah aqliyah keimanan yang di peroleh dari proses berfikir yang melahirkan sebuah

---

<sup>10</sup> Hakekat Berfikir, *Taqiyuddin as-Siba’l* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003),h.11.

<sup>11</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizham Al-Islam*, (Jakarta: Fikrul Islam, 2018),h.60.

peraturan<sup>12</sup>. Selain masalah-masalah diatas beliau juga menjelaskan masalah hadrah dan madaniyah, qadla wa qadar yang tertuang dalam kitab-kitab beliau.

#### b. Bidang Politik

Taqiyuddin an-Nabhani bukan hanya seorang ulama akan tetapi juga seorang politisi bagai mana beliau telah mendirikan satu partai politik Hizbu Tahriri, kita dapat melihat juga dalam tulisan-tuliasannya bagaimana beliau mengarang satu kitab yang berjudul “Mafahim Siyasah li Hizb At Tahrir”. Taqiyuddin an-Nabhani mengatakan bahwa politik adalah mengurus urusan umat baik didalam ataupun diluar Negri. Beliau juga mengukapkan bahwa Islam bukan hanaya sekedar agama akan tetapi aqidah Islam adalah aqidah siyasiyah<sup>13</sup>.

#### c. Bidang Fiqih dan Usulfiqih

Taqiyuddin an-Nabhani merupakan ulama serta seorang mujtahid yang memungkinan untuk membahas setiap persoalan Fiqih akan tetapi beliau membatasi ijtihadnya pada perkara-perkara diantaranya:

1. Perkara-perkara yang di perlukan partai agar mampu untuk mengemban dakwah Islam
2. Perkara-perkara hukum syarah yang diperlukan daulah Islam
3. Menggali hukum syara dalam perkara-perkara yang belum ada pada masa mujtahid sebelumnya. Contohnya dalam perkara Asuransi, Perseroan Terbatas, serta inovasi-inovasi baru.

---

<sup>12</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizham Al-Islam*, (Jakarta: Fikrul Islam, 2018),h.47.

<sup>13</sup> M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2012),h.34.

Taqiyuddin an-Nabhani telah menghasilkan kaidah-kaidah khas dalam bidang usul fiqih dimana beliau dengan menggunakan kekuatan dalil rajah. Beliau juga memiliki metode yang khas dalam melakukan ijtihad beliau membatasi sumber-sumber dalil syar'i pada empat sumber yakni al-Qur'an, as sunnah, ijma shahabat, dan yang terakhir qiyas yang syar'i. maka Taqiyuddin an-Nabhani mengatakan metode ijtihad yang sah adalah pertama melakukan tahqiq al manath dan memahami fakta, kedua mengkaji nas-nas syar'i yang terkait dengan fakta, ketiga memahami makna nas-nas yang sesuai dengan informasi bahasa arab, dan yang terakhir mengeluarkan hukum syara dengan mengambil dari nan-nas

Aktifitas Taqiyuddin an-Nabhan terbatas pada dua bidang pekerjaan yaitu pendidikan dan peradilan sampai akhirnya beliau menghabiskan aktivitasnya dengan mendirikan partai politik, Hizbu Tahriri. Pada bidang pendidikan beliau pernah bekerja di kementerian pendidikan Palestina sebagai tenaga pengajar di sekolah menengah an-Nidzomiyah di Haifah. Pada tahun 1951 beliau menjadi tenaga pengajar di fakultas al-Ilmiyah al-Islamiyah. Kemudian di bidang peradilan beliau menjabat sebagai kepala sekretaris basy kitab, tepatnya mahkama syariah di Haifah. Kemudian pada tahun 1940 beliau di angkat sebagai musyawir yakni asisten qodhi, selanjutnya beliau di angkat sebagai qodhi di mahkama syariah Al-Quds pada tahun 1948<sup>14</sup>.

---

<sup>14</sup> Muhammad Baruji Romli Abu Wafa, *Tsaqofah dan Metode Hizbu Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, (Gempeng Bangil: Al-Izzah, 2008),h.64.



e. Karya-karya Taqiyuddin an-Nabhani

Taqiyuddin an-Nabhan merupakan pendidri Hibu Tahrir yang telah mengarang banya kitab-kitat diantaranya;

1. Nizham al-Islam
2. At Takattul al-Hizbi
3. Mafahim Hizbu Tahrir
4. An-Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam
5. An-Nizham al-Ijtima'I fi al-Islam
6. Nizham al-Hukmi fi al-Islam
7. Muqaddimah Dustur
8. Ad-Daulah al-Islamiyah
9. Asy-syakhshiyah al-Islamiyah
10. Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir
11. Nazharat Siyasiyah li Hizbit tahrir
12. Nida'haar
13. Al-Khilafah
14. At-Tafkir
15. Ad-Dusiyah
16. Sur'atul Badihah
17. Nuqthatul Inthilaq
18. Dukhulul Mujtama
19. Inqadzu Filisthin
20. Risalatul Arab
21. Tasalluh Mishr
22. Al-Ittifaqiyyah Ats Tsana'iyah al-mishriyyah as-Suriyyah wal Yamaniyyah
23. Hallu Qaliyah Filisthin ala ath thariqah al- Amirkyyah wal Inkiliziyyah
24. Nazhariyatul Faragh as Siyasi Haula Masyru'aizanhawar<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2012),h.41-45.

## **B. Konsep Pembentukan Kepribadian Islam Taqiyuddin An-Nabhani**

### **a. Kepribadian**

Taqiyuddin An-Nabhani berpedapat bahwa kepribadian manusia tidak ada kaitannya dengan bentuk dari wajah manusia, tubuh maupun keserasian fisik dan hal yang lainnya. Akan tetapi manusia memiliki keistimewaan dari segi akalnya, sehingga baik atau buruknya manusia tergantung pada perbuatannya.<sup>16</sup> Dengan demikian kepribadian manusia dinilai dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, sehingga setiap perbuatan yang dilakukan seseorang menjadi identitas kepribadiannya maka dari itu menurut Taqiyuddin an-Nabhani kepribadian manusia dibangun dari aqliyah dan nafsiyah.

Aqliyah (pola pikir) adalah cara yang digunakan manusia dalam memahami atau memikirkan sesuatu, dengan kata lain aqliyah merupakan cara yang digunakan untuk mengaitkan fakta dengan ma'lumat, berdasarkan suatu landasan yang digunakan atau beberapa kaidah tertentu. Dari sinilah muncul perbedaan pada pola pikir, seperti pola pikir Islam, pola pikir kapitalis, pola pikir marxis dan pola pikir yang laiya.<sup>17</sup>

Pola pikir pada diri manusia tentu akan pasti melibatkan fungsi akal. Taqiyuddi an-Nabhani dalam mendefinisikan akal, akal adalah pemedahan suatu penginderaan terhadap fakta melalui panca indra kedalam otak yang disertai dengan ma'lumat shabiqoh yang digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *al-Syakhshiyah al-Islamiyah, Jilid 1*, (Jakarta: HTI Press, 2003), 9

<sup>17</sup> Hafiz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al Azhar Press), 47

<sup>18</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Hakikat Berfikir, penj, Taqiyuddi As Saba'I* (Bogor: Pustaka Thorikul Izzah, 2003), 26

Oleh sebab itu dari pola pikir setiap manusia akan menghasilkan mafahim. Dan apa yang dihasilkan dari mafahim adalah sebagai penentu setiap tingka laku manusia terhadap fakta yang ditemuinya. Mafahin ini juga aka menentukan corak kecenderungan manusia terhadap fakta yang ditemuinya, berupa sikap menerima atau meolak. Kadangkala dapat membentuk kecenderungan dan perasaan tertentu.<sup>19</sup>

Adapun nafsiyah (pola sikap) adalah cara yang digunakan mausia dalam rangka memenuhi kebutuhan naluri dan kerbutuhan jasmani. Megenai kebutuhan naluri dan kebutuhan jasmani pada manusia dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. kebutuhan jasmani

Allah telah meciptakan manusia berupa hajatul udhwiyyah (kebutuhan jasmani) di dalam diri manusia beserta khsiat-khsiatnya seperti lapar, haus, buang hajat dan lain sebagainya. Semua itu diciptakan Allah dengan Sunnah tullah.

Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang mendasar di dalam diri manusia yang timbul diakibatkan kerja struktur organ tubuh manusia. Jika kebutuhan mendasar tersebut tidak dipeuhi, stuktur organ tubuh manusia akan mengalami gangguan yang akan bisa mengakibatkan kerusakan bahwan bisa mengakibatkan kematian. Sebagai contoh jika tubuh manusia kekurangan air mislanya, maka kinerja organ tubuh akan mengalami gangguan yang kemudia megakibatkan penyakit. Penyakit gagal ginjal adalah contoh penyakit yang

---

<sup>19</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *Kepribadian Islam, Jilit 1*, terje Zakia Ahmad, Lc (Jakarta: Hizbu Tahrir Indonesia 2016), 11

teradi diakibatkan kurangnya air di dalam tubuh mausia.<sup>20</sup> Dalam hal ini Allah telah memberikan isyarat

مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

Terjemahnya:

“ ini adalah manusia biasa, yang masih memerlukan makan, sama dengan yang kamu makan, dan minum sama dengan apa yang kamu minum.”(Qs. al-Mu’minin: 33)<sup>21</sup>

Maka dari ayat diatas tersebut mewajib setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan mendasar tersebut. Sebab jika tidak dipenuhi akan menimbulkan kerusakan bahkan sampai menimbulkan kematian.

Sesungguhnya kebutuhan jasmani secara alamiah akan menuntut pemuasan karena dorongan internal, tanpa memerlukan rangsangan eksternal, meskipun rangsangan eksternal juga dapat membangkitkan kebutuhan jasmani pada saat manusia kelaparan.<sup>22</sup> Tuntutan pemuasan dari kebutuhan jasmani tidak akan hilang pada saat kebutuhan jasmani itu menuntut pemuasan. Bahkan tuntutan itu akan terus ada sampai tuntutannya dipuaskan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Hafiz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al Azhar Press, 2012), 48

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: PT, Patija Cemerlag, 2014), 344

<sup>22</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *an-Nizham al-Ijtima'I fi al-Islam*, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2015),31.

<sup>23</sup> *Ibid*,32

## 2. naluri

Naluri atau insting adalah potensi pada diri manusia untuk cenderung terhadap sesuatu (benda) dan perbuatan. Juga dengan potensi ini manusia terdorong untuk meninggalkan sesuatu dan perbuatan. Semuanya hanyalah demi memenuhi kebutuhan internal.<sup>24</sup>

Naluri manusia adalah khasiyat yang merupakan fitrah penciptaannya agar manusia dapat mempertahankan eksistensi, keturunan dan mencari petunjuk mengenai keberadaan sang pencipta. Naluri ini memang tidak bisa terindera dengan indera secara langsung. Namun akal mampu mengindera eksistensinya melalui penampakan-penampakannya. Allah Swt telah menerangkan fenomena ini dalam beberapa ayat di antaranya:

وَإِذْ أَتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي  
قَالَ لَا يَبْنَؤُا عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh tuhanannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya, Allah berfirman, sesungguhnya aku akan menjadikan kamu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata (dan saya memohon juga) dari keturunan saya, Allah berfirman janjiku ini tidak akan mengenai orang-orang yang zalim”(Qs. al-Baqarah:124)<sup>25</sup>

Dari ayat ini kita bisa memahami kecintaan Ibrahim kepada keturuannya merupakan dari fenomena yang membuktikan bahwa adanya aluri seksual. Dimana nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah Swt agar menjadikan keturuannya

<sup>24</sup> Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*, (Bangil: al Izzah, 2002), 13

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: PT, Patija Cemerlag, 2014),19

sebagai imam sama seperti diriya. Ini merupakan bukti keberadaan naluri yang telah ditetapkan Allah Swt kepada manusia.<sup>26</sup>

Ada banyak pendapat mengenai jenis-jenis naluri pada manusia seperti rasa takut, keibuan, kebapakan, kasih sayang, ingin memiliki, ingin tahu, dan masih banyak lagi. Namun Menurut Hafiz Abdurrahman semua itu hanyalah penampakan atau menifestasi dari hanya tiga jenis naluri<sup>27</sup>, yaitu:

a) Naluri Mempertahankan Diri

naluri ini mendorong manusia untuk berperilaku yang dapat mempertahankan eksistensinya sebagai manusia atau individu. Naluri ini memiliki kecenderungan untuk mempertahankan dirinya sendiri, dan dorongan untuk menjaga dirinya sendiri, sebagai individu. adapun wujud dari naluri mempertahankan diri ini terlihat ketika saat manusia mempertahankan dirinya, membela tanah air dan tempat kelahirannya, keinginan memimpin, menguasai dan mendominasi orang lain, dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Setiap manusia tentu mempunyai keinginan untuk memiliki sesuatu, merasa takut, berani, dan berbagai aktifitas sejenis, yang dilakukan dalam rangka mempertahankan diri. Rasa takut ini bukanlah naluri, keinginan untuk memiliki juga bukan naluri, berani bukan naluri, senang

---

<sup>26</sup> Hafiz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik da Spritual*, (Bogor: Al Azhar Press, 2013), 52.

<sup>27</sup> *Ibit*, 58

<sup>28</sup> Hafizh Abdurrahman, *Nizham Fi Al Islam*, (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2015), 89.

berkelompok bukan naluri, dan seterusnya. Semua ini hanyalah manifestasi atau penampakan dari naluri mempertahankan diri.<sup>29</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan naluri mempertahankan diri adalah segala sesuatu yang megacam diri seseorang dari hal-hal yang membahayakan setiap diri.

#### b) Naluri Melestarikan Keturunan

Naluri ini juga melekat pada diri manusia, Adapun tujuan dari penciptaan naluri ini adalah untuk melestarikan keturunan.<sup>30</sup> sekalipun naluri melestarikan jenis dapat dipuaskan oleh setiap manusia dengan sesama jenisnya pria dengan pria atau wanita dengan wanita dan juga dipuaskan dengan binatang atau dengan sarana-sarana yang lain, tetapi cara semacam itu tidak akan mungkin dapat mewujudkan tujuan diciptakannya naluri ini kecuali pada satu kondisi saja, dimana pemenuhan naluri tersebut oleh seorang wanita dengan seorang pria atau sebaliknya.

#### c) Naluri Beragama

Naluri beragama yang dapat membangkitkannya adalah berpikir tentang ayat-ayat Allah Swt, hari kiamat, atau sesuatu yang berkolerasi dengannya, atau melihat keindahan ciptaan Allah dilangit dan di bumi atau

---

<sup>29</sup> Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah Dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah*, penj. Muhammad Bajuri & Romli Abu Wafa, (Bogor: Al Azhar Press, 2012), 226

<sup>30</sup> Taqiyuddin An Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2015), 28

yang berkolerasi dengannya.<sup>31</sup> Adapun wujud dari naluri ini adalah menyucikan terhadap sesuatu yang diyakini sebagai Sang Pencipta, atau sesuatu yang diilustrasikan sebagai manifestasi Sang Pencipta. Terkadang takdis nampak dengan manifestasi yang sebenarnya, maka menjadi ibadah, terkadang pula nampak dengan gambaran paling minim yaitu berupa penghormatan dan pengagungan.

Jadi, dari uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan secara singkat bahwa kepribadian setiap manusia terbentuk dari dua unsur yang tidak bias dipisahkan yaitu aqliyah dan nafsiyah. Bukan dilihat dari bentuk wajah, berbusanah rapi, asesoris dan sejenisnya semua itu merupakan penampakan dari diri manusia.

Sehingga dari hasil nafsiyah ini disebut sebagai perbuatan. Berdasarkan hal ini, mafahim dan perbuatan merupakan inti dan dasar dari kepribadian seseorang.

Dari hasil penjelasan diatas tentang kepribadian manusia dapat didefinisikan sebagai satu kesatuan yang teritegrasikan dari cara kerja aqliyah (pola pikir) dan afsiyah (pola sikap) berdasarkan akidah tertentu yang diyakini kemudian melahirkan sebuah perbuatan. Definisi ini bersifat umum untuk seluruh definisi tentang kepribadian manusia.<sup>32</sup>

Perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia merupakan bentuk atau gambaran dari kepribadiannya adalah meliputi setiap perbuatan zahir maupun

---

<sup>31</sup> Muhammad Muhammad Ismail, *Refreshing Pemikiran Islam*, (Bangil: al Izzah, 2004),

<sup>32</sup> Muhammad Ismail, *Fikrul Islam*, (Bogor, Al-Azhar Press, 2013), 166



batin. Perbuatan zahir adalah perbuatan yang dilakukan oleh fisik manusia misalnya seperti kaki digunakan untuk melangkah, tangan digunakan untuk memegang, mata digunakan untuk memandang dan hidung digunakan untuk mencium, itu semua merupakan bentuk dari perbuatan zahir yang dilakukan manusia.

Sedangkan bentuk perbuatan batin adalah perbuatan yang dilakukan manusia tidak terlihat atau tidak nampak misalkan seperti perbuatan akal dalam memikirkan sesuatu, perbuatan yang dilakukan hati seperti iktidal, iri, dengki, tawaduh, hasad, prasangka buruk dan yang lain-lain. Semua perbuatan inilah dari pemahaman yang dimiliki oleh seseorang. Dan dari seluruh perbuatan inilah yang menjadi nilai kepribadian seseorang. Sedangkan semua perbuatan zahir dan perbuatan batin lahir dari kerja proses aqliyah dan nafsiah. Maka berdasarkan dari aqliyah dan nafsiah terbentuklah kepribadian manusia. Berdasarkan hal ini dalam membentuk kepribadian Islami, maka harus mewujudkan suatu landasan bagi aqliyah dan nafsiah sehingga menjadi aqliyah Islam dan nafsiah Islam sehingga terbentuk kepribadian Islam.

#### b. kepribadian Islam

Menurut Taqiyuddin an-Nabhani Islam telah memberikan solusi terhadap manusia dalam mewujudkan kepribadian Islam, dimana menjadikan aqidah Islam sebagai landasan berfikir, yang di atas landasan tersebut dibangun seluruh pemikirannya serta pemahamannya dalam rangka memberikan solusi atas perbuatan-perbuatan manusia yang timbul dari kebutuhan jasmani dan naluriya dengan hukum-hukum syara yang terpancar dari aqidah Islam. Maka dari itu

setiap orang yang berfikir berdasarkan aqidah Islam dan hawa nafsunya dikembalikan pada aqidah Islam, maka seseorang tersebut memiliki kepribadian Islam.<sup>33</sup>

Sahingga kepribadian Islam terwujud pada diri seseorang ketika menjadikan aqliyah dan nafsiyahnya menyatu dengan Islam dan tidak cukup hanya dengan aqliyahnya saja yang Islami, misalnya seseorang bisa mengeluarkan keputusan tentang hukum benda-benda dan perbuatan berdasarkan hukum syarah sehingga orang tersebut mampu menggali hukum, mengetahui halal dan haram. Semua itu belum cukup, kecuali setelah nafsiyahnya menjadi nafsiyah Islam, sehingga mampu memenuhi tuntutan kebutuhan jasmani dan nalurinya berlandaskan pada Islam. Sehingga orang tersebut mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji, serta mengerjakan apa yang diharamkan Allah dan apa yang diharamkan Allah. Sama halnya juga tidak cukup hanya memiliki nafsiyah Islam sementara aqliyahnya tidak. Akibatnya, bisa jadi beribadah kepada Allah dengan kebodohan. Sebagai contoh, ketika seseorang shalat pada waktu yang dimakrurkan, berpuasa pada waktu yang diharamkan dan bersedekah dengan riba, dengan anggapan untuk mendekatkan diri kepada Allah, malah terjerumus pada kegiatan dosa.

Oleh karena itu mempelajari hukum-hukum syara, bukan sekedar diketahuai, akan tetapi untuk diamalkan dan diterapkan dalam segala perbuatan, baik itu menyangkut pencipta, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesama manusia, sesuai dengan aqidah Islam.

---

<sup>33</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *al-Syakhshiyah al-Islamiyah, Jilid 1* (Jakarta: HTI Press, 2003), 13

Taqyuddin an-Nabhani berpedapat untuk mewujudkan kepribadian Islam adalah membentuk aqliyah Islamiyah (pola pikir Islam) dan nafsiyya Islamiyah (pola sikap Islam). Aqliyah Islamiyah (pola pikir Islam) adalah berpikir berdasarkan Islam dimana menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui atau untuk (kepuasan berpikir) seorang intelek. Selama seseorang mejadikan Islam sebagai tolak ukur atas seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki, aqliyah (pola pikir) Islam. Jadi, ketika seseorang memikirkan sesuatu untuk mengeluarkan keputusan hukum terhadapnya berdasarkan kepada akidah Islam, maka, aqliyah (pola pikir) nya merupakan, aqliyah Islamiyah (pola pikir Islami).<sup>34</sup>

Karena cara berfikir masing orang berbeda, tetu cara berfikir orang Islam yang menggunakan kaidah yang berbeda dengan orang non-muslim dalam melihat benda. Jika kaidah yang dijadikan standar orang muslim adalah halal dan haram atau hukum asal benda adalah mubah, selama tidak ada dalil yang mengharamkannya. Maka kaidah yang menjadi standar orang kapitalis dan sosialis adalah hukum asal benda dikembalikan kepada nilai kegunannya. Jadi aqliyah Islamiyah (pola pikir Islam), adalah berpikir berdasarkan Islam, yang menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemikiran terhadap kehidupan. Jadi, bukan hanya sekedar pola pikir intelektual atau cendikiawan. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolak ukur atas

---

<sup>34</sup> Taqyuddin An Nabhani , *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, (Jakarta: HTI Press, 2016), 9

seluruh pemikirannya secara pragmatis dan riil, berarti ia telah memiliki aqliyah Islami.

Dapat disimpulkan dari uraian yang telah dijelaskan diatas aqliyyah Islamiyah (pola pikir Islam) adalah berfikir sesuai dengan Islam dimana aqidah Islam dijadikan sebagai kaidah berfikir dalam menjalani kehidupan. Sebab, setiap orang yang berfikir dengan dasar Islam dan menjadikan nafsunya tunduk kepada Islam, berate dia telah membentuk kepribadian Islam.

Nafsiyah Islamiyah (pola sikap Islam) adalah menjadikan seluruh kecenderungan (muyul) nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagaisatu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri).<sup>35</sup> Jadi bukan hanya bersikap keras atau menjauhkan diri dari dunia. Selama seseorang menjadikan hanya Islam saja sebagai tolak ukur atas seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri) nya, berarti dia telah memiliki nafsiyah (pola sikap) Islam. Jika, ketika pemenuhan tersebut tidak dilakukan sesuai dengan cara Islam, berarti nafsiyah (pola sikap) nya merupakan nafsiyah (pola sikap) yang lain. Islam telah menawarkan solusi terhadap pemenuhan seluruh kebutuhannya setiap orang secara teratur, yang membawa setiap orang pada ketentraman dan ketenangan. Oleh karena itu menurut Taqiyuddin An Nabhani apabila seorang Muslim yang memeluk Islam melalui proses berpikir dan bukti, menerapkan Islam pada dirinya secara total,

---

<sup>35</sup> Taqiyddin an-Nabhani, *Asy-syakhshiyah al-Islamiyah, Jilid 1*, (Jakarta: HTI Press, 2003), 15

memahami hukum-hukum Allah dengan pemahaman yang benar, maka layak seseorang dikatakan memiliki kepribadian Islam.<sup>36</sup>

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas tentang aqliyyah Islamiyyah dan nafsiyyah Islamiyyah yaitu, aqliyyah Islamiyyah adalah berfikir berdasarkan Islam yang menjadi tolak ukur dan aqidah Islam sebagai kaidah berfikir. Sedangkan nafsiyyah Islamiyyah adalah menjadikan seluruh kecenderungan (muyul) nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagaisatu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri). Sehingga kepribadian Islam pandangan Taqiyuddin an-Nabhani terbentuk dari dua unsur yaitu aqliyyah Islamiyyah dan nafsiyyah Islamiyyah yang tida dapat dipisahkan dari kedua unsur ini akan membentuk sebuah kepribadian Islam. Berdasarkan uraian inilah, kepribadian Islam dapat didefinisikan sebagai satu kesatuan integrase dari cara berfikir aqliyah Islam dan nafsiyah Islam. Inilah definisi yang dimaksud kepribadian Islam pandangan Taqiyuddin an-Nabhani.

#### c. Membentuk kepribadian Islam

Membentuk kepribadian seseorang memahami sesuatu berdasarkan tata cara yang khas berarti dia harus memiliki aqliyah yang unik dan nafsiyah yang unik. Jadi, kepribadian itu adalah mengarahkan manusia, baik akal maupun kecenderungannya, terhadap sesuatu dengan arahan yang dibangun diatas asas yang satu.<sup>37</sup> Berdasarkan hal ini kepribadian merupakan wujud satu asas dalam berfikir dan muyulnya seseorang. Jadi, jika aqidah Islam dijadikan sebagai asas

---

<sup>36</sup> Taqiyddin an-Nabhani, *Asy-syakhshiyah al-Islamiyah, Jilid 1* (Jakarta: HTI Press, 2003), 17

<sup>37</sup> Taqiyddin an-Nabhani, *Asy-syakhshiyah al-Islamiyah, Jilid 1*, (Jakarta: HTI Press, 2003), 7

dari aqliyah dan nafsiyah Sehingga melahirkan perbuatan yang Islami, yakni perbuatan yang senantiasa terikat dengan akidah Islam. Menyatunya antara aqliyah Islam dan nafsiyah Islam inilah terbentuknya kepribadian Islami, yakni selarasnya antara pemahaman dan perbuatan seseorang dengan akidah Islam. Terbentuknya kepribadian Islami tersebut ialah ketika terjalannya unsur-unsur pembentuk kepribadian Islami pada diri seseorang, yakni unsur pembentuk aqliyah Islam dan nafsiyah Islam.<sup>38</sup>

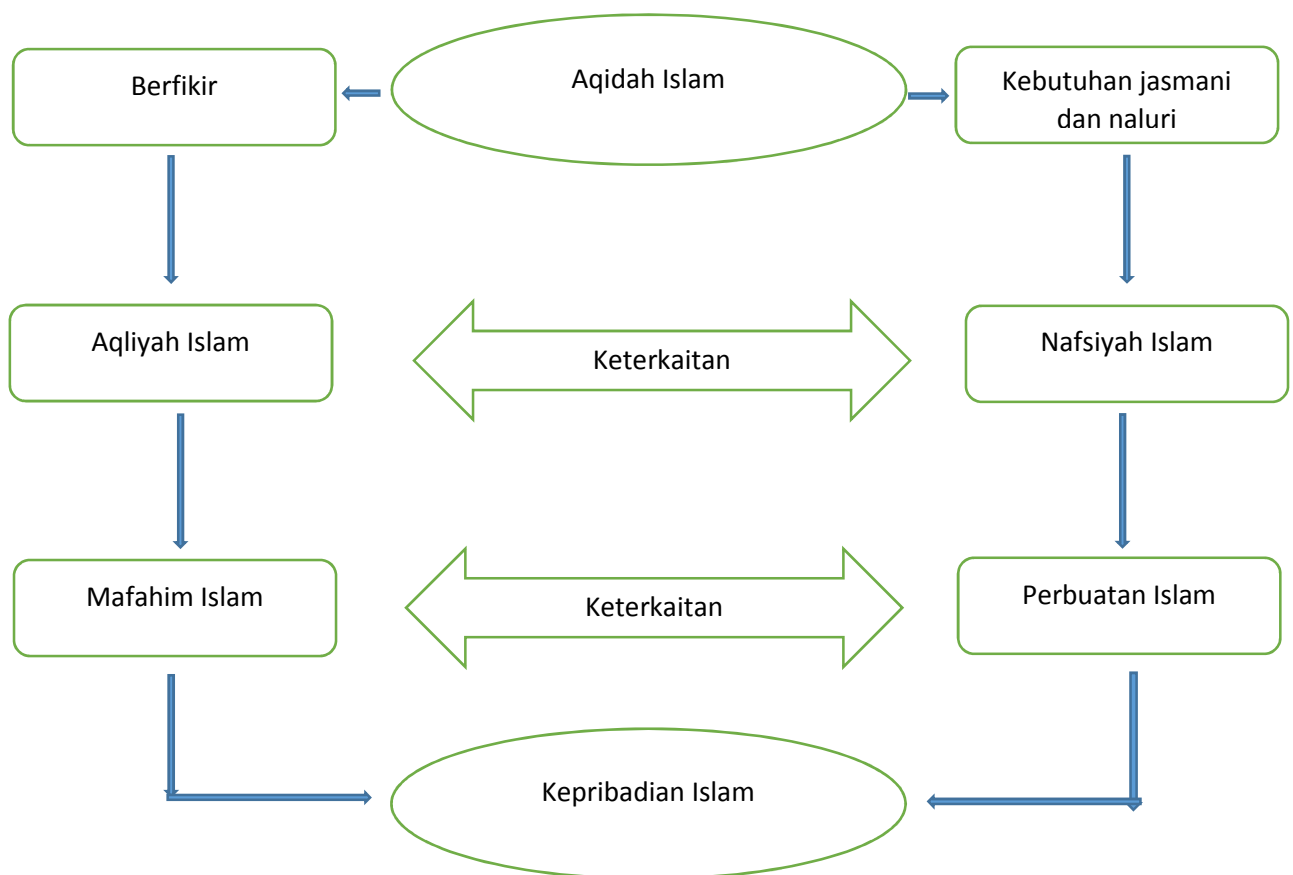
Aqidah Islam adalah satu-satunya aqidah aqliyah yang diperoleh melalui proses berfikir yang menetapkan apa yang ada dalam fitrah manusia berupa aluri beragama. Aqidah-aqidah lainnya selain aqidah Islam kadangkala sesuai dengan naluri beragama akan tetapi melalui proses perasaan bukan melalui proses berfikir. Karena itu bukan termasuk aqidah aqliyah. Kadangkala aqidah itu adalah aqidah aqliyah akan tetapi tidak menetap apa yang ada dalam fitrah manusia, yang tidak sesuai dengan naluri beragama. Dengan demikian aqidah Islam merupakan satu-satunya aqidah yang shahih, dan satu-satunya yang layak dijadikan sebagai asas dari aqliyah dan nafsiyah. Inilah metode pembetulan dan pengembangan kepribadian Islam dan Ini pula metode yang dilakukan Rasulullah Saw. Beliau mengajak manusia untuk memeluk Islam dan mendakwahnya kepada aqidah Islam. Ketika mereka memeluk Islam beliau kemudian memperkuat aqidah mereka dan memperhatikan ini dengan pemikiran dan muyl mereka berlandaskan aqidah Islam.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Taqiyddin an-Nabhani, *Asy-syakhshiyah al-Islamiyah, Jilid 1*, (Jakarta: HTI Press, 2003), 20

<sup>39</sup> *Ibit*, 16

Dari uraian diatas unsur pembetulan kepribadian Islam menurut Taqiyuddin an-Nabhani dibentuk dari aqliyah Islam dan nafsiyah Islam dimana yang menjadai dasarnya atau tolak ukurnya adalah aqidah Islam. Sehingga bisa dipahami bahwa kepribadian Islam merupakan akumulasi dari aqliyah Islam dan nafsiyah Islam dimana aqidah Islam dijadikan dari kaidah dari aqliyah dan nafsiyah sehingga membentuk kepribadian Islam yang unik dan khas. Inilah pembentukan kepribadian islami menurut pandangan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Kemudian pembentukan kepribadian islami dapat digambarkan dalam skema berikut ini



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa kepribadian Islam menggunakan kaidah dimana kaidahnya aqidah Islam yang menjadi kaidah dari berfikir dan memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurih, sehingga melahirkan aqliyah Islam dan nafsiyah Islam, kemudian melahirkan mafahim Islam dan perbuatan Islam yang terikat satu sama lain dimana keduanya tidak bisa dipisahkan sehingga dari sinilah terbetuk akan kepribadian Islam.



## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ISLAM PERSPEKTIF TAQIYUDDIN AN-NABHANI**

#### ***A. Pendapat Peneliti Pembentukan Kepribadaian Islam***

##### **1. Kepribadian Islam**

Kepribadian Islam adalah unik dan khas, karena kepribadian Islam berbeda dengan kepribadian yang lain. Keunikan dan khasan kepribadian Islam, dimana kepribadian Islam mejadikan aqidah Islam sebagai satu-satunya tolak ukur dari aqliyah dan nafsiyah dengan kata lain seluruh pemikiran dan perbuatannya, baik dari makan minum, berpakaian, bergaul dan lain.

Islam telah memberikan solusi terhadap manusia dan seluruh problematika yang terjadi ada pada manusia, karena Islam adalah agama yang sempurna dan paripurna yang megatur seluruh kehidupan manusia, setidaknya ada tigahal yang diatur dalam Islam yang mecakup seluruh aktifitas manusia yaitu:

- 1) Hubungan antara Allah dengan manusia yang terdiri dari ibadah mahda yaitu shalat, puasa, zakat, mengaji dan lain-lain yang menyangkut ibadah kepada Allah Swt.
- 2) Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dimana yang terdiri dari cara berpakaian, makan, minum, dan lain-lain yang menyangkut dengan dirinya.

- 3) Hubungan antara manusia dengan manusia yang lain dimana yang terdiri dari pendidikan, politik, muamala, sosial, ekonomi, dakwah, dan lain-lain yang terkait hubungan antara manusia dengan manusia yang lain.

Dalam hal ini beberapa tokoh juga mendefinisikan tentang kepribadian Islam diantaranya yaitu:

- 1) Arif B. Iskandar mengatakan kepribadian Islam adalah seseorang yang memiliki aqliyah Islam dan nafsiyah Islam dengan kata lain mereka adalah orang-orang yang senantiasa berpikir atas dasar pola pikir Islam dan berperilaku di dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya sesuai dengan aturan Islam, dan tidak mengikuti hawa nafsu.<sup>1</sup>
- 2) Moh. Ismail Yusanto mengatakan bahwa kepribadian Islam adalah kepribadian yang menjadikan akidah Islam sebagai tolak ukur dari aqliyah dan nafsiyah sehingga membentuk kepribadian Islam yang unik dan khas.<sup>2</sup>
- 3) Hafiz Abdurahman mengatakan kepribadian Islam adalah kepribadian yang unik dimana kepribadian Islam merupakan akumulasi dari aqliyah Islam dan nafsiyah Islam dimana akidah Islam dijadikan sebagai qidahya, dari akidah Islam akan memancarkan pandangan hidup yang mengatur kehidupan, karena itu kepribadian Islam lahir dari akidah Islam yang memiliki aturan yang khas dan unik.<sup>3</sup>

Dalam Al-Qur'an juga telah menggambarkan kepribadian Islam. Allah Swt.

Berfirman

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda (ayat) bagi orang berakal.” ( QS. Ali-Imran:3, 190)<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Arief B. Iskandar, *Materi dasar Islam, Islam Mulai Akar Hingga Daun*, (Bogor: Al Azhar Press, 2007),158

<sup>2</sup> Muhammad Ismail, *Fikrul Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2013), 170

<sup>3</sup> Hafiz Abdurahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al Azhar Press,2012), 71

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: PT, Patija Cemerlag, 2014),

Ayat ini telah menjelaskan kepada kita diperintahkan untuk mengguakan akal memikirkan dan mengingat Allah Swt, sehingga melahirkan perbuatan yang baik. Ayat ini juga menunjukkan kepada kiata bahwa manusia sebagai makhluk yang mulia karena akalnya, yaitu ketika akal yang diberikan oleh Allah digunakan dengan benar sesuai dengan akidah Islam dan senantiasa terikat dan tunduk terhadap Allah Swt. Dengan demikian, manusia bisa menjadi mulia ketika menggunakan akalnya sesuai dengan ketentuan akidah Islam. Namun jika sebaliknya ketika manusia tidak menggunakan akalnya dengan benar sesuai akidah Islam, maka manusia akan menjadi hina. Allah Swt telah berfirman dalam Al-Qur'an

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِتْعِمِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Tejemahannya:

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”(QS. Al-A'raf ayat 179)<sup>5</sup>

Dari sinilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya terletak pada akal ndan perbuatannya. Dengan akal manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana perintah Allah dan mana larangan Allah Swt, serta bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sesuai

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: PT, Patija Cemerlag, 2014),

hukum syara'. Dengan demikian, akal dan perbuatan manusialah yang menentukan kepribadian seseorang apakah termasuk kepribadian Islami atau bukan. Terkait hal ini Rasulullah Saw, bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ :

Terjemahannya:

“sesungguhnya Allah tidak menilai wajah serta harta kekayaan kamu tetapi dia hanya melihat hati dan amal perbuatan kamu”(H.R Muslim dan Ibnu Majah)<sup>6</sup>

Dari uraian diatas maka kepribadian Islam adalah merupakan sebuah dari perwujudan aqliyah Islam dan nafsiyah Islam, yang menadikan aqidah Islam sebagai asas berfikir dan berbuat. Jadi semua perbuatan manusia seperti beribadah kepada Allah, berpakaian rapi, sopan, jujur, amanah dan lain sebagainya, ini semua merupakan dari hasil akumulasi antara aqliyah Islam dan nafsiyah Islam yang menjadikan aqidah Islam sebagai asasnya.

Walhasil, aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap) inilah yang menentukan corak kepribadian seseorang. Ketika aqidah Islam yang dijadikan satu-satunya landasan dalam berpikir dan bersikap, maka terbentuklah kepribadian islami. Berdasarkan hal ini, landasan dari kepribadian islami adalah aqidah Islam. Islam memerintahkan kepada setiap pribadi muslim untuk senantiasa melaksanakan semua perbuatan yang wajib dan meninggalkan semua perbuatan yang haram. Islam juga memerintahkan untuk menolak setiap kecenderungan yang bertentangan dengan Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka

---

<sup>6</sup> As-suyuthi, *Al-Jami, Jus,1*, 280

untuk menjaga dan meningkatkan kepribadian islami menuju martabat yang lebih tinggi lagi mulia. Setiap pribadi muslim yang memiliki akal sehat pasti bisa memiliki kepribadian. kepribadiannya dengan tsaqafah Islam untuk mengembangkan aqliyahnya disertai dengan melakukan berbagai ketaatan untuk memperkuat nafsiyahnya.

Maka dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa kepribadian Islam merupakan akumulasi dari aqliyah dan nafsiyah Islam. Sehingga unsur pembentukan kepribadian Islam pada diri seseorang terdiri dari unsur-unsur internal dan eksternal.

## **2. Pembentukan Kepribadian Islam**

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pandang Taqiyudin An-Nabhani kepribadian Islam dibentuk dari dua unsur yaitu aqliyah dan nafsiyah dari penjelasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan unsur-unsur pembentukan kepribadian Islam dibagi menjadi dua yaitu unsur internal dan eksternal. Internal adalah unsur yang telah ada dalam diri manusia sedangkan unsur-unsur eksternal adalah unsur yang dari luar diri manusia, sebagaimana dijelaskan berikut ini yaitu:

### **1. Unsur-unsur Internal**

#### **a) Panca Indra**

Panca indera merupakan telah melekat pada diri seseorang yang terdiri dari lima macam alat indera, yaitu indera penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman dan indera peraba. Indera juga meliputi berbagai rasa yang timbul dari potensi kebutuhan jasmani dan dorongan

naluri, seperti rasa lapar dan dahaga, maupun berbagai perasaan atau emosi seperti rasa gelisah, rasa haru, dan rasa tertarik pada lawan jenis.<sup>7</sup>

panca indera berfungsi menyerap berbagai fakta/realita yang terindra kemudian dikirim ke dalam otak, sebagai informasi bagi otak. Sekalipun ada banyak panca indera yang dimanfaatkan dalam penginderaan, akan tetapi penginderaan semata tidak akan dapat menjadi landasan bagi perbuatan manusia.

#### b) Otak

Otak merupakan pusat utama dan mensar yang ada pada diri manusia. Karena otak merupakan tempat di mana informasi tentang realitas itu disimpan, dan juga tempat dimana hasil penginderaan itu dikaitkan dengan informasi awal.<sup>8</sup> Disamping itu otak juga mempunyai fungsi-fungsi yang lain, seperti menerima dan mengirim sinyal-sinyal dari otak ke sistem syaraf. Meskipun fungsi otak adalah menerima, memproses, dan menyimpan informasi, tetapi kita tidak dapat menyimpulkan bahwa otak adalah satu-satunya organ berfikir karena proses berpikir juga melibatkan organ-organ tubuh lainnya, terutama alat-alat indera lainnya.<sup>9</sup>

#### c) Akal

akal berasal dari bahasa Arab al-‘aql artinya pemikiran. Pemikiran adalah pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera

---

<sup>7</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Hakikat Berfikir*, Terj, Taqiyuddin as-Sabi'i, (Bogor:Tharikul Izzah, 2003), 13

<sup>8</sup> *Ibid*, 6

<sup>9</sup> *Ibid*, 58

kedalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan menghukumi atau menafsirkan fakta tersebut. Dengan demikian, dalam menghukumi sebuah fakta untuk melahirkan sebuah pemahaman tentu membutuhkan informasi tentang fakta tersebut. Tanpa adanya informasi tentang fakta tersebut maka akal tidak akan sanggup untuk menghasilkan sebuah pemahaman.<sup>10</sup> Karena aktifitas akal adalah menghukumi fakta sesuai informasi terhadap fakta tersebut yang tersimpan di dalam otak. Dengan ini akal membutuhkan unsur dari luar yang berupa informasi-informasi pengetahuan berupa akidah maupun tsaqofah atau juga disebut dengan ilmu.<sup>11</sup>

fungsi akal adalah untuk menghukum sebuah fakta berdasarkan pada informasi yang tersimpan dalam otak kemudian lahirlah kesimpulan atau pemahaman yang akan dijadikan landasan dalam menghukumi fakta/raelitas yang telah di indera dan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri.<sup>12</sup>

#### d) Nafsiyah

Makna nafsiyah secara etimologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan nafsu dan yang sejenis dengannya, atau yang berhubungan dengan sifat-sifat nafsu. Sedangkan nafsu itu sendiri maknanya sama dengan hawâ, yaitu kecenderungan atau dorongan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu, baik karena dorongan kebutuhan

---

<sup>10</sup> Taqiyddin an-Nabhani, *Hakikat Berfikir*, Terj, Taqiyuddin as-Sabi'i, (Bogro:Tharikul Izzah, 2003), 22

<sup>11</sup> *Ibid*, 24

<sup>12</sup> *Ibid*

jasmani maupun naluri. Karena itu, nafsiyah tidak akan terlepas dari makna nafsu itu sendiri.<sup>13</sup>

## 2. Unsur-unsur Eksternal

### a) Fakta

Fakta didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada dalam jangkauan penginderaan manusia. Selain itu, fakta merupakan sesuatu yang menjadi objek pemikiran manusia, sebelum manusia mengeluarkan suatu keputusan atau kesimpulan mengenai objek tersebut. Fakta bisa saja berupa benda-benda fisik, seperti atom, planet, atau bahan kimia, dan bisa juga berupa ide atau konsep yang tidak bersifat fisik, seperti kata-kata, rumus dan persamaan matematika. Fakta dapat diindra oleh manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kedua hal tersebut, sebuah fakta haruslah dapat dijangkau oleh akal manusia, dan fakta ini tentu dapat diindra oleh satu atau lebih alat indera

### b) Informasi awal

Informasi awal adalah merupakan ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh manusia yang tersimpan di dalam otaknya. Dalam pembentukan kepribadian Islam informasi awal ini berupa akidah Islam dan pengetahuan-pengetahuan yang terpancar dari akidah Islam yang berupa tsaqofah Islam.

---

<sup>13</sup> Hafiz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spritual*, (Bogor: Al Azhar Press, 2013), 71



c) Aqidah

Akiadah adalah pemikiran menyeluru tentang manusia, kehidupan, serta hubungan antara apa yang ada sebelum kehidupan dan setelah kehidupan,sertai mengenai hubungan apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, yang diyakini oleh kalbu dan diterima oleh akal, sehingga menjadi pembenaran yang bulat sesuai dengan realitas dan bersumber dari dalil.<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas merupakan interpretasi untuk pertanyaan-pertanyaan yang menyelimuti manusia, yaitu siapa yang menciptakan alam, manusia dan kehidupan ini? untuk apa alam, manusia dan kehidupan ini diciptakan? dan akan kemana manusia setelah kehidupan ini berakhir? Dari ketiga pertanyaan merupakan hal yang mendasar untuk dijawab manusia, sehingga bisa fahami bahwa hanya ada tiga aqidah yang menjawab pertanyaan medasar tadi yaitu, pertama aqidah Islam, aqidah Sekularisme, dan aqidah Komunisme.

d) Tsaqfah

Tsaqofah secara terminologis adalah, pengetahuan yang diambil melalui berita-berita, talaqqiy (pertemuan secara langsung) dan instinbath (penggalian/penarikan kesimpulan). Misalnya, sejarah, bahasa, fikih, filsafat, ekonomi, politik, pendidikan dan seluruh pengetahuan non eksperimental lainnya. Maka disimpulkan Tsaqofah merupakan sekumpulan pemikiran-pemikiran yang menjelaskan tentang sudut

---

<sup>14</sup> Hafiz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik da Spritual*, (Bogor: Al Azhar Press, 2013), 126

pandang dalam kehidupan. Staqofah dapat dibagi menjadi dua yaitu, pertama tsaqofah Islam, kedua tsaqofah asing.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Taqiyddin an-Nabhani, *Asy-syakhshiyah al-Islamiyah, Jilid 1* (Jakarta: HTI Press, 2003), 263

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasar uraian pada bab sebelumnya penulis menarik kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Taqiyuddin an-Nabhani berpendapat bahwa kepribadian Islam adalah merupakan akumulasi dari aqliyah Islam (pola pikir) dan nafsiyah Islam (pola sikap) dimana aqidah Islam dijadikan sebagai tolak ukur dari aqliyah Islam dan nafsiyah Islam.
2. Dalam pandangan Taqiyuddin an-Nabhani kepribadian Islam terbentuk dari dua unsur yang tidak bisa dipisahkan yaitu aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah, Aqliyah (pola pikir) Islam adalah berpikir berdasarkan Islam dimana menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui atau untuk (kepuasan berpikir) seorang intelek. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolak ukur atas seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki, aqliyah (pola pikir) Islam. Sedangkan nafsiyah Islamiyah (pola sikap) Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan (muyul) nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri).

## ***B. Saran***

Dari kesimpulan penulis diatas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai seseorang yang memeluk aqidah Islam, tentu menjadikan Islam sebagai tolak ukur setiap aktivitas yang dilakukan haruslah berlandaskan pada pandangan Islam. Oleh karena itu setiap umat Islam haruslah memiliki kepribadian Islam, sebab kepribadian Islam adalah kepribadian yang khas dan unik dimana menjadikan Islam sebagai satandar perbuatan berdasarkan Islam.
2. Kemudian setiap lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan individu dan bermasyarakat demi terwujudnya masyarakat yang Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad Husain, *Mafahim Islamiyah*, Bangil: al Izzah, 2002, 13
- Abdurrahman Hafidz, *Diskursus Islam Politik dan Spritual*, Bogor: Al Azhar Press, 2012
- al-Ansari Jalal, *Mengenal Sistem Islam Dari A Sampai Z*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2004
- Al-Fairuz Abadi Majduddin, *al-Qamus al-Muhith* Kairo : Darul Hadis, 2008
- al-Jamal Muhammad Fadhil, *Filsafat Pedidikan dan al-Qur'an,terj*, Surabaya: Bima Ilmu, 1986
- Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama RI, Jakarta: PT. Pantja Cemerlang 2014
- an-Anabhani Taqiyuddin, *Nizham Al-Islam*, Jakarta : Pustaka Fikrul Islam,2018
- an-Nabhani Taqiyuddin, *an-Nizham al-Ijtima'I fi al-Islam*, Jakarta: HTI Press, 2015, 21
- an-Nabhani Taqiyuddin, *Asy-syakhshiyah al-Islamiyah*, Jakarta: HTI Press, 2003
- an-Nabhani Taqiyuddin, *Hakikat Berfikir, penj, Taqiyuddi As Saba'I* Bogor: Pustaka Thorikul Izzah, 2003, 26
- An-Nabhani Taqiyuddin, *Kepribadian Islam*, terje Zakia Ahmad, Lc Jakarta: Hizbu Tahrir Indonesia 2016, 11
- an-Nabhani Taqiyuddin, *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, Jakarta: HTI, 2016, 9
- Arifi, H.M, *Ilmu Pendidika Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Arifin Muzyyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2007
- As'ad Fathi, *Syakhiyah Islamiyyah*, Oman: Dar al-Bayariq, 1999,
- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Departeme Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3, Jakarta: Balai Pustaka, 20

- Deperteman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka
- Dodiman M. Ali, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah*, Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2012,
- Duryat Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Duryat Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Gus din El-haq, Iwandi, Jurnal Al-Fikra, *Metode Pembentukan Kepribadian Islam Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani*
- Hafizh Abdurrahman, *Nizham Fi Al Islam*, Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2015, 89
- Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith, cet IV*, Kairo : Maktabah Syuruq al-Dauliyah 2004
- Iskandar Arief B, *Materi Dasar Islam*, Bogor: Al Azhar Press, 2018
- Isma'il Muhammad, Fikrul Islam, *Bunga Ramping Pemikiran Islam, cetakan ke 5*, Bogor: Bogor: Al Azhar Press, 2019
- Ismail Muhammad Muhammad, *Refreshing Pemikiran Islam*, Bangil: al Izzah, 2004, 17
- Ismail Muhammad, *Fikrul Islam*, Bogor: Al Azhar Press, 2013
- Ismail Muhammad, *Menggagas Pedidikan Islam*, Bogor : Al Azhar Press, 2018
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Prose*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Langgulung Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cek.ke-1 Jakarta: PT Al-Hasan 1988
- Makbuloh Deden, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013
- Marimba Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma,arif, 1989
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Muhammad Abdul Adzim Al-zarqani, Op.Cit
- Muhammad Baruji Romli Abu Wafa, *Tsaqofah dan Metode Hizbu Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, Gempeng Bangil: Al-Izzah, 2008
- Mujib Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017

- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004, 4-5
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam, cek, ke 1* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Nawawi Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani* Jakarta: Amzah, 2011
- Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet, ke 12* Jakarta: Balai Pustaka 1991
- Rasyada Amrina, Skripsi, Pola Pembinaan Kepribadian Islam Siswa di Pesantren Moderen al-Barokah Kec. Dolok Batu Nanggar Kab. Simalungun
- Republika(Online), 9 desember 2013, *Keprbadian Secara Umum dan Menurut Patra Ahli*, (On-Line)(<http://kepribadiansecarageneralmuhammad.blogspot.com>) di akses tanggal 6 juli 2020
- Rivai Veitzal dan Fauzi Bahar, *Islamic Educaition Management, dari teori ke Praktek cet 1*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, 72
- Rodhi Muhammad Muhsin, *Tsaqofah Dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah*, penj. Muhammad Bajuri & Romli Abu Wafa, Bogor: Al Azhar Press, 2012, 226
- Sagala Syaiful, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: kencana, 2013
- Sapuri Rafi, *Psikologi Islam, Tuntunan Jiwa Manusia Moderen*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2009
- Silahudin Agus, *Perbadigan Konsep Kepribadian Barat dan Islam*, Al-fikra, jurnal Ilmiah keIslam, 2018
- Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- sujanto Agus dan Helem Lubis, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Suwadah Rimang Siti, *Meraih Predikat Guru dan Dose Paripurna*, Bandung: Al Fabeta, 2011

Tim Pengembangan Undang-undang, *Undang-undang Tentang Sikdinas dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004* Pedoman Pendirian Sekolah Dari SD Sampai Universitas Bab II Pasal 3, Edisi Lengkap Jakarta: CV Tamita Utama, 2004,

Yusanto M. Ismail. Dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, 2018

Yusnita Hasibuan, Tesis, *Konsep Kepribadian Muslim Menurut Syeikh Taqiyuddin an-Nabha*





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU

FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

Nomor : 296 /In.13/F.I/PP.00.9 /06/2020 Palu, 28 Juni 2020  
Sifat : Penting  
Lamp : -  
Hal : Undangan Menghadiri Ujian Seminar Proposal Skripsi

Kepada Yth.

1. Drs. Muhammad Ihsan, M.Ag ( Pembimbing I )
2. Rus'an, S.Ag.,M.Pd ( Pembimbing II )
3. Arifuddin M.Arif, S.Ag., M.Ag (Penguji)

Di-

Palu

*Asslamu Alaikum War. Wab*

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan di presentasikan oleh :

Nama : Dulman  
NIM : 16.1.01.0130  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI-5 )  
Judul Skripsi : TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAM PERSPEKTIF TAQIYUDDIN AN-NABHANI

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar Proposal Skripsi tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Juli -2020  
Waktu : 10.00 Wita - Selesai  
Tempat : Ruang Munaqasyah Lt.2 FTIK

*Wassalam.*

a.n. Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Catatan :

1. Pelaksanaan Ujian Proposal Bisa Offline & Online
2. Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:
  - a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi).
  - b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
  - c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan
  - d. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
  - e. 1 rangkap Subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
  - f. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
NOMOR : 335 TAHUN 2020

TENTANG  
PENETAPAN TIM PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan tim penguji skripsi untuk menguji skripsi mahasiswa pada ujian munaqasyah;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, maka perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 49/In.13/KP.07.6/01/2018 masa jabatan 2017-2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU TENTANG PENETAPAN TIM PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
- KESATU : Menetapkan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu sebagai berikut :
- |                          |                                  |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. Ketua Tim Penguji     | : Suharnis, S.Ag., M.Ag          |
| 2. Penguji Utama I       | : Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I     |
| 3. Penguji Utama II      | : Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag |
| 4. Pembimbing/Penguji I  | : Drs. Muhammad Ihsan, M.Ag      |
| 5. Pembimbing/Penguji II | : Rus'an, S.Ag., M.Pd            |
- untuk menguji Skripsi Mahasiswa
- |               |  |
|---------------|--|
| Nama          | : Dulman   |
| NIM           | : 16.1.01.0130   |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam   |
| Judul Skripsi | : TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ISLAM PERSPEKTIF TAQIYUDDIN AN-NABHANI |
- KEDUA : Tim Penguji Skripsi bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan isi, metodologi dan bahasa dalam skripsi yang diujikan;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2020
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu  
Pada Tanggal : 1 November 2020  
Dekan,

Dr. Mohamad Ihdan, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197201262000031001

- Tembusan :
1. Rektor IAIN Palu;
  2. Kepala Biro AUAK IAIN Palu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

Nomor : *Good* /In.13/F.I/PP.00.9/11/2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : **Undangan Menghadiri Ujian Skripsi.**

Palu, 6 November 2020

Yth. Bapak/Ibu Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

1. Suharnis, S.Ag., M.Ag
2. Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I
3. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag
4. Drs. Muhammad Ihsan, M.Ag
5. Rus'an, S.Ag., M.Pd

Palu

*Assalamualaikum wr.wb.*

Dalam rangka pelaksanaan Ujian Munaqasyah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu :

Nama : Dulman  
NIM : 16.1.01.0130  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KEPRIBADIAN ISLAM PERSPEKTIF TAQIYUDDIN AN-NABHANI

dengan hormat kami mohon kesediaannya untuk menguji Skripsi tersebut, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Selasa, 10 November 2020  
Jam : 15.30 Sampai Selesai  
Meja Sidang : -  
Tempat : Gedung F Lantai 2 (Ibnu sina)

Demikian, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

*Wassalam,*

a.n. Dekan  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

*Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd*  
NIP. 19690313 199703 1 003

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu;
2. Kepala Bagian Tata Usaha FTIK IAIN Palu;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.

**Catatan Bagi Peserta Ujian Skripsi :**

1. Berpakaian Jas Lengkap + Kopyah (Pria).
2. Berpakaian Kebaya Muslimah (Wanita).

**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

FOTO 3 X 4

NAMA

: Dulman

NIM.

: 161210130

JURUSAN

: Pendidikan agama Islam (PAI)

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Kamis 31-10-2019	Zulfiani	Pelan Muis to'Lim asyba'ul al-Ehigiat dalam masyarakat ukhuwa Islamiah di desa kecamatan Tinombo Sebatih.	1. Drs. H. Hamzah, M. Pd. 1 2. Halta Fakrurrozi, Spd. M. Pd. 2.	1.
2	Kamis 16-1-2020	DEVI Yulianti	Membangun Partisipasi Remaja dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Pengajian Islam Masjid di Sasurumana	1. Drs. Sagir Muhammad Amin, M. Pd. 1 2. Drs. H. Makt. Arfan Halim, M. Pd. 1	1.
3	Jumat 7-1-2020	Sri Yulanda Rahmad	Be-sistensi Persatuan Pelajar Islam al-Khawatir (PPIA) bagi pembentukan peserta didik di MTS al-Khawatir Buntala utara kabupaten Pohuwato	1. Drs. H. Gunawan B. Djuwina, M. Pd. 1 2. Dr. <del>Mohamad</del> <del>Halim</del> , <del>M. Pd.</del>	1.
4	Senin 6-7-2020	Yuli Agustina	Pendidikan anak dalam perspektif Islam dan budaya Bali di wilayah koturaha pantolan kecamatan paw utara.	1. Drs. Rusli Takunas, M. Pd. 1 2. Jumri H. Takang, S. Ag. M. Ag	1.
5	Rabu 8-7-2020	Moh. vernaldi	Pandangan Islam Terhadap Kekuad adat Sasampe di desa turusan kecamatan Tutikem Sebatih Kabupaten banggai kepulauan.	1. Drs. Rusli Takunas, M. Pd. 1 2. Rustam, S. Ag. M. Pd	1.
6	Rabu 8-7-2020	Abdus Pasyid Sumang	urgensi pendidikan agama Islam pada kegiatan Churus Zamarah tabung terhadap perkembangan ekspedisi Islam Perora di B SMA / Kuntur	1. Dr. Hamdan, M. Ag 2. Arda, S. Si. M. Pd	1.
7	Jumat 10-7-2020	Hilma	Plat-Sancara Pembecajaran Full Day School Terhadap Pola Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di MTS Muhammadiyah Awele kec. paw barat. kotapala	1. Dr. H. Komaruddin, M. Ag. 2. kasmiaji, S. Ag. M. Pd.	1.
8	Senin 13-07-2020	ROSDAWATI	Pengaruh bagyawa belkemi terhadap prestasi belajar mahasiswa penerima beasiswa, IAIN Palu angkatan 2017	1. Dr. Rusdin, M. Pd. 2. Rustam S. Pd, M. Pd	1.
9	Kamis 16-07-2020	Hidayah	Pengaruh metode literat pada hafalan al-Qur'an bagi peserta didik / studi pada pondok pendidikan catur <del>islah</del> <del>isla</del> <del>tinggal</del>	1. Drs. Sagir Muhammad Amin, M. Pd. 1 2. Drs. H. Makt. Arfan Halim, M. Pd. 1	1.
10	17-07-2020	Afrida	study tentang pemberdayaan perempuan dan nilai: Pendidikan Islam melalui meselis Tolim Al-Fajar dalam Peningkatan jiwa keagamaan di bel. kamoni kota Palu.	1. Drs. Hamzah, M. Pd. 1 2. Drs. H. Makt. Arfan Halim, M. Pd. 1	1.

Catatan : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. IDENTITAS DIRI



Nama : Dulman

Alamat : Jl Belibis No.1 A Palu

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

### Riwayat Pendidikan Peneliti :

Peneliti menamatkan sekolah dasar di SDN 2 lakuan Toli-Toli pada tahun 2010, selesai dari Sekolah Dasar peneliti melanjutkan Tingkat Pertama di SMPN 3 Toli-Toli Utara Desa Lakuan Toli-Toli Kecamatan Toli-Toli Utara dan lulus pada tahun 2013, selesai mengenyam Sekolah Tingkat Pertama, kemudian peneliti melanjutkan ke SMAN 1 Lakea Kabupaten Buol dan selesai tahun 2016. Setelah itu, melanjutkan ke Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Palu dan selesai pada tahun 2020.

### 2. IDENTITAS ORANG TUA

Ayah : Amir Sulaiman

Pekerjaan : Petani

Ibu : Hajar

Pekerjaa : IRT

Alamat Orang Tua : Desa Lakuan Toli-Toli